

**PENGARUH TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA
PEREMPUAN, RATA-RATA LAMA SEKOLAH PEREMPUAN, DAN
INDEKS KETIMPANGAN GENDER TERHADAP PDRB PER KAPITA DI
INDONESIA : ANALISIS DATA PANEL 2018-2024**

(Skripsi)

Oleh

**PUTRI PERMATA LIZA
NPM 2211021129**



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**PENGARUH TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA
PEREMPUAN, RATA-RATA LAMA SEKOLAH PEREMPUAN, DAN
INDEKS KETIMPANGAN GENDER TERHADAP PDRB PER KAPITA DI
INDONESIA : ANALISIS DATA PANEL 2018-2024**

Oleh

PUTRI PERMATA LIZA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI**

Pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK**PENGARUH TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA PEREMPUAN, RATA-RATA LAMA SEKOLAH PEREMPUAN, DAN INDEKS KETIMPANGAN GENDER TERHADAP PDRB PER KAPITA DI INDONESIA : ANALISIS DATA PANEL 2018-2024****Oleh****PUTRI PERMATA LIZA**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKP), Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan (RLSP), Dan Indeks Ketimpangan Gender terhadap PDRB per Kapita di Indonesia tahun 2018-2024 dengan Investasi sebagai variabel kontrol. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel pada 13 provinsi di Indonesia. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB per Kapita di Indonesia. Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan (RLSP) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap PDRB per Kapita. Sementara itu, Indeks Ketimpangan Gender (IKG) berpengaruh negatif signifikan terhadap PDRB per Kapita. Secara simultan, seluruh variabel independen dan variabel kontrol berpengaruh signifikan terhadap PDRB per Kapita di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi angkatan kerja dan pengurangan ketimpangan gender penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kata kunci: PDRB per Kapita, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan, Indeks Ketimpangan Gender, Investasi.

ABSTRACT**THE EFFECT OF FEMALE LABOR FORCE PARTICIPATION RATE,
FEMALE MEAN YEARS OF SCHOOLING, AND GENDER
INEQUALITY INDEX ON GRDP PER CAPITA IN INDONESIA: A
PANEL DATA ANALYSIS, 2018–2024****By****PUTRI PERMATA LIZA**

This study aims to analyze the effect of Female Labor Force Participation Rate (FLFPR), Female Mean Years of Schooling (FMYS), And the Gender Inequality Index (GII) on Gross Regional Domestic Product (GRDP) per capita in Indonesia during the 2018–2024 period, with investment serving as a control variable. This study employs a quantitative approach using panel data regression methods across 13 provinces in Indonesia. The data used are secondary data obtained from Statistics Indonesia (BPS). The results indicate that the Female Labor Force Participation Rate (FLFPR) has a positive and significant effect on GRDP per capita in Indonesia. Female Mean Years of Schooling (FMYS) has a positive but insignificant effect on GRDP per capita. Meanwhile, the Gender Inequality Index (GII) has a significant negative effect on GRDP per capita. Simultaneously, all independent variables and the control variable significantly affect GRDP per capita in Indonesia. These findings suggest that increasing female labor force participation and reducing gender inequality are essential for promoting more inclusive and sustainable economic development.

Key words: *GRDP per Capita, Female Labor Force Participation Rate, Female Mean Years of Schooling, Gender Inequality Index, Investment.*

Judul Skripsi

: **PENGARUH TINGKAT PARTISIPASI
ANGKATAN KERJA PEREMPUAN,
RATA-RATA LAMA SEKOLAH PER-
EMPUAN, DAN INDEKS KETIMPANGAN
GENDER TERHADAP PDRB PER
KAPITA : ANALISIS DATA PANEL 2018-
2024**

Nama Mahasiswa

: **Putri Permata Tiza**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2211021129**

Program Studi

: **EKONOMI PEMBANGUNAN**

Fakultas

: **EKONOMI DAN BISNIS**



Komisi Pembimbing

Prof. Dr. Ambya, S.E., M.Si.

NIP. 195907191987031002

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

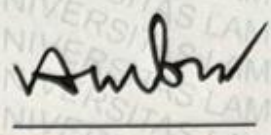
Dr. Arivina Ratih Y.T., S.E., M.M.

NIP. 198007052006042002

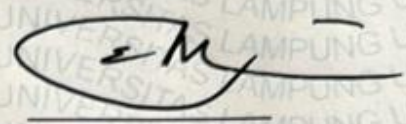
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

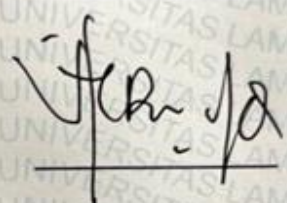
Ketua : **Prof. Dr. Ambya, S.E., M.Si.**



Penguji I : **Prof. Dr. Marselina, S.E., M.P.M.**



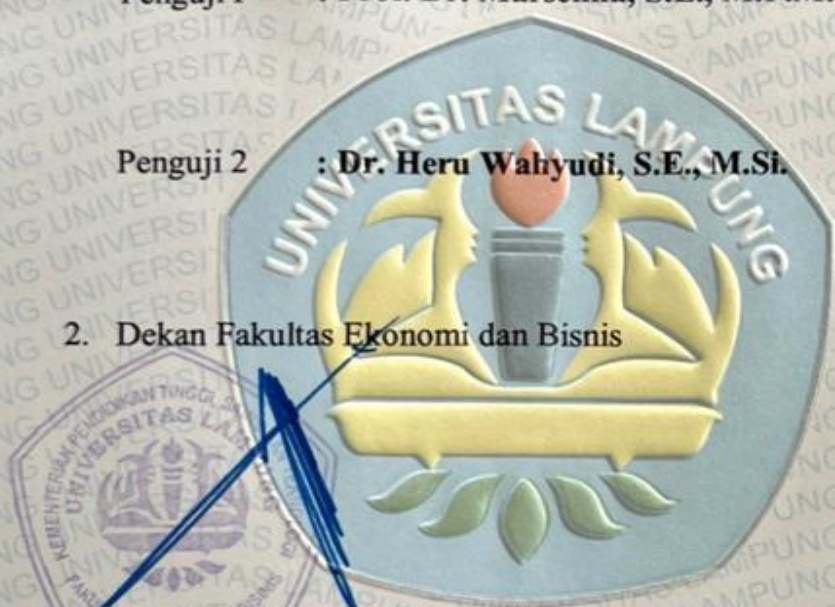
Penguji 2 : **Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.

NIP. 196606211990031003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **08 Juni 2026**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : PUTRI PERMATA LIZA

NPM : 2211021129

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan, Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan, Dan Indeks Ketimpangan Gender Terhadap PDRB Per Kapita Di Indonesia : Analisis Data Panel 2018-2024” adalah hasil karya saya sendiri, skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 16 Juni 2026

Penulis



PUTRI PERMATA LIZA

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Putri Permata Liza, lahir di Rumah Sakit Permata Hati Metro pada tanggal 1 Juli 2003. Penulis merupakan anak tunggal dari pasangan (Alm) Ayah Junaidi dan Ibu Heni Setia Wati.

Penulis memulai jenjang pendidikan formal di TK PGRI 1 Toto Harjo pada tahun 2008-2009. Kemudian menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 2 Toto Harjo dan lulus pada tahun 2015. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Muhammadiyah 1 Purbolinggo dan lulus pada tahun 2018. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Purbolinggo dan lulus pada tahun 2021.

Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Lampung, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama menjalani perkuliahan, penulis aktif dalam kegiatan organisasi mahasiswa, sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (HIMEPA). Pada tahun 2023, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Periode 1 Universitas Lampung di desa Sridadi, Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah selama 40 hari.

MOTTO

“Memang, tidak ada yang bilang semua prosesnya akan mudah untuk dijalani. Tapi dua kali Allah bilang : sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(Ustadz Hanan Attaki)

“Ya, jangan patah semangat, Kak. Terus berjuang demi impianmu, untuk segala sesuatu yang sedang diusahakan & yang semua sedang diperjuangkan. Bismillah *Allahumma Yassir Waltuassir* semoga Allah mampukan & mudahkanlah”

(Ibu Heni)

“Sebutlah nama-Nya, Tetap di jalan-Nya, Kelak kau mengingat, Kau akan teringat”

(33x-Perunggu)

“Takut itu wajar, tapi berhenti karena takut adalah pilihan dan aku memilih untuk tetap selesai.”

(Putri Permata Liza)

PERSEMBAHAN



Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, kekuatan, serta kemudahan dalam setiap proses sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan penuh rasa cinta, syukur, dan terima kasih, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada :

(Alm) Ayah Junaidi & Ibu Heni Setia Wati

Almarhum Ayah tercinta, yang telah pergi sejak penulis masih begitu kecil, bahkan belum sempat mengenal hangatnya pelukan dan kasih sayang Ayah. Meski tidak tumbuh bersama, namun nama Ayah selalu hidup dalam setiap doa dan perjuangan penulis. Semoga Ayah bangga melihat penulis mampu sampai detik ini. Teruntuk Ibu Heni tercinta, perempuan paling kuat dalam hidup penulis. Terima kasih karena telah menjadi Ibu sekaligus Ayah, yang tidak pernah lelah berjuang, mendoakan, dan menguatkan penulis dalam setiap keadaan.

Inek

Inek tersayang, terima kasih atas kasih sayang, perhatian, doa, dan pengorbanan yang begitu tulus sejak penulis kecil hingga berada di titik ini. Kehangatan dan cinta dari inek akan selalu menjadi kekuatan terbesar bagi penulis.

Seluruh keluarga besar, sahabat, dan teman-teman

Terima kasih atas doa dan dukungannya

Almamaterku tercinta

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Lampung

SANWACANA

Puji Syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas Rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul “Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan, Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan, Dan Indeks Ketimpangan Gender Terhadap PDRB Per Kapita Di Indonesia : Analisis Data Panel 2018-2024” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, bimbingan, serta doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Allah SWT, tempat penulis bersandar dalam setiap lelah, takut, dan keraguan selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah menguatkan penulis di setiap hari yang terasa berat, di setiap detik ketika penulis hanya bisa berkata, “Ya Allah, aku bisa nggak ya?” Hingga akhirnya penulis mampu bertahan dan menyelesaikan skripsi ini sampai akhir.
2. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Arivina Ratih Y.T, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Lampung.
4. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc., selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan nasihat, motivasi, doa, dan bimbingan kepada penulis selama proses perkuliahan.

5. Bapak Prof. Dr. Ambya, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing. Terima kasih telah memberikan ilmu, bimbingan, nasihat, arahan, serta saran maupun masukan kepada penulis dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi.
6. Ibu Prof. Dr. Marselina, S.E., M.P.M., selaku Dosen Pembahas dan Penguji yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan saran, masukan, dan nasihatnya kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembahas dan Penguji yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan saran, masukan, dan nasihatnya kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Ibu Nindya Eka Sobita, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembahas saat Seminar Proposal yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan saran dan masukannya yang membangun untuk perbaikan penulisan skripsi.
9. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis khususnya Dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan ilmu pengetahuan, motivasi, dan inspirasi kepada penulis selama masa perkuliahan, serta para staf dan pegawai di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah banyak membantu dalam kelancaran proses skripsi.
10. Alm. Ayah Jun, cinta pertama penulis, yang kehilangannya telah dirasakan sejak penulis masih terlalu kecil untuk memahami arti kehilangan. Meski penulis tidak memiliki banyak kenangan tentang Ayah, rasa rindu itu selalu tumbuh dan hadir di setiap langkah kehidupan. Skripsi ini penulis persembahkan untuk Ayah, sebagai bukti bahwa anak kecil yang dulu Ayah tinggalkan kini telah tumbuh, bertahan, dan menyelesaikan perjuangannya dengan sebaik mungkin.
11. Ibuku, pintu surgaku, terima kasih telah menjadi rumah paling hangat bagi penulis. Terima kasih atas setiap perjuangan, pengorbanan, doa, dan kasih sayang yang selalu Ibu berikan hingga penulis mampu sampai di titik ini. Penulis sadar bahwa di balik setiap langkah dan pencapaian ini, ada banyak lelah yang Ibu sembunyikan demi penulis. Skripsi ini penulis persembahkan untuk Ibu, perempuan hebat yang selalu menjadi alasan terbesar penulis untuk terus kuat, bertahan, dan melangkah.

12. Inekku tersayang, terima kasih telah menjadi sosok yang merawat, menjaga, dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang sejak penulis kecil hingga saat ini. Terima kasih atas setiap doa, perhatian, pengorbanan, dan cinta tulus yang selalu Inek berikan. Terima kasih nek, tidak pernah menyerah menjaga dan memperjuangkan penulis dalam setiap keadaan. Semoga Allah selalu menjaga Inek, memberikan kesehatan, dan memanjangkan umur Inek agar penulis masih memiliki banyak waktu untuk membahagiakan Inek.
13. Adikku, Aidhel Galih Ramadhan. Terima kasih sudah tumbuh bersama penulis walaupun sering bertengkar. Semoga hidupmu dipenuhi hal-hal baik, langkah yang kuat, dan hati yang selalu bertahan menghadapi dunia luar, sejauh apa pun nanti langkahmu pergi, penulis akan selalu ada untukmu jika duniamu sedang tidak baik-baik saja.
14. Mbah Mesman dan Mbah Rom, terima kasih atas doa, kasih sayang dan perhatian serta dukungannya. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan dan umur yang panjang untuk Mbah.
15. Keponakanku tercantik, lucu, imut dan menggemaskan Adena dan Adiba, terima kasih karena selalu menjadi penghibur penulis di tengah hari-hari yang melelahkan, tawa dan tingkah lucu kalian selalu membuat penulis tersenyum.
16. Grup BPJS (Barisan Para Jomblo Sejahtera), Mba Nita dan Mba Chindy, terima kasih karena selalu menjadi tempat penulis tertawa di tengah rumitnya kehidupan. Terima kasih telah menjadi bagian kecil yang menyenangkan dalam perjalanan penulis.
17. Sahabat SMP yang masih bertahan hingga saat ini Atma dan Dewa, terima kasih karena selalu hadir, mendengarkan, dan menjadi tempat penulis kembali di saat dunia melelahkan, terima kasih untuk setiap candaan, dukungan, dan kebersamaan yang selalu membuat penulis merasa tempat untuk kembali. Semoga pertemanan ini bertahan, bertumbuh, dan tidak berubah meskipun waktu terus berjalan.
18. P Kocak (Bella, Laras, Mba Dew, dan Ica), terima kasih karena sudah menjadi bagian dari hari-hari penulis selama masa perkuliahan. Kehadiran kalian bukan hanya sekadar teman kos, tetapi juga membuat penulis merasa ditemani dan tidak sendirian menjalani semuanya. Semoga kebersamaan kecil yang penuh

cerita ini tetap menjadi kenangan baik yang selalu bisa kita rindukan, penulis senang bisa dipertemukan oleh kalian, semoga kalian selalu sehat, bahagia, sukses ya.

19. Teruntuk Sahabatku di perkuliahan yaitu Ayam Geprek Cute (Retno, Atri, Sopi, Septi, Ira, Lira), terima kasih karena telah menjadi bagian dari perjalanan penulis sejak awal perkuliahan hingga sampai detik ini. Terima kasih untuk setiap cerita, dukungan, tawa, dan kebersamaan yang begitu berarti bagi penulis. Semoga nanti, meskipun hidup membawa kita ke jalan masing-masing, persahabatan ini tetap tinggal dan tidak pernah benar-benar hilang.
20. Sasa, terima kasih telah hadir sejak awal KKN dan perlahan menjadi rumah bagi penulis. Terima kasih karena selalu menjadi adik, sahabat, teman, sekaligus keluarga yang hadir di saat penulis merasa lelah. Semoga setiap langkahmu selalu dipermudah, hatimu dikuatkan, dan kebahagiaan senantiasa menyertaimu.
21. Terakhir, untuk diri sendiri yang sering dipanggil dengan sebutan PPL, terima kasih karena sudah bertahan sejauh ini. Menjadi anak perempuan pertama yang tumbuh tanpa sosok ayah tidak pernah mudah, tetapi penulis tetap berusaha kuat meskipun sering kali harus melewati semuanya sendirian. Terima kasih karena tidak menyerah pada hidup dan tetap berjalan sampai di titik ini. Semoga semua doa, perjuangan, dan mimpi besar yang selama ini diperjuangkan perlahan menjadi nyata, Aamiin.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap bahwa skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Semoga segala dukungan, bimbingan, dan doa baik yang diberikan kepada penulis dapat kembali kepada pemberi dan mendapat balasan yang lebih dari Tuhan Yang Maha Esa. Aamiin.

Bandar Lampung, 14 Mei 2026

Penulis,

PUTRI PERMATA LIZA

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|-----------|
| DAFTAR ISI | xv |
| DAFTAR TABEL | i |
| DAFTAR GAMBAR | i |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah | 11 |
| 1.3. Tujuan Penelitian | 12 |
| 1.4. Manfaat Penelitian | 12 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 13 |
| 2.1. Landasan Teori..... | 13 |
| 2.1.1. Peran Pemerintah | 13 |
| 2.1.2. Teori Pertumbuhan Neoklasik | 15 |
| 2.1.3. Pertumbuhan Ekonomi..... | 17 |
| 2.1.4. PDRB Per Kapita | 19 |
| 2.1.5. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja | 20 |
| 2.1.6. Rata-Rata Lama Sekolah..... | 21 |
| 2.1.7. Ketimpangan Gender | 23 |
| 2.1.8. Investasi | 24 |
| 2.2. Tinjauan Empiris..... | 26 |
| 2.3. Kerangka Pemikiran..... | 32 |
| 2.4. Hipotesis Penelitian | 34 |
| III. METODOLOGI PENELITIAN | 36 |
| 3.1. Jenis Penelitian..... | 36 |
| 3.2. Data Dan Sumber Data | 36 |
| 3.3. Populasi Dan Sampel | 37 |
| 3.4. Definisi Operasional Variabel..... | 38 |

| | |
|---|-----------|
| 3.4.1. PDRB per Kapita | 39 |
| 3.4.2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan | 39 |
| 3.4.3. Rata-Rata Lama Sekolah..... | 39 |
| 3.4.4. Indeks Ketimpangan Gender..... | 40 |
| 3.4.5. Investasi | 40 |
| 3.5. Model Analisis | 40 |
| 3.5.1. Tahap Pengujian..... | 42 |
| 3.6. Teknik Analisis Data..... | 46 |
| 3.6.1. Uji Statistik Deskriptif..... | 46 |
| 3.6.2. Uji Asumsi Klasik..... | 47 |
| 3.6.3. Uji Regresi | 49 |
| IV. HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 51 |
| 4.1. Analisis Statistik Deskriptif | 51 |
| 4.1.1. PDRB Per Kapita | 51 |
| 4.1.2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan | 52 |
| 4.1.3. Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan..... | 52 |
| 4.1.4. Indeks Ketimpangan Gender..... | 52 |
| 4.1.5. Investasi | 53 |
| 4.2. Uji Signifikansi Model..... | 53 |
| 4.2.1. Uji F (Uji Chow) | 53 |
| 4.2.2. Uji Hausman | 53 |
| 4.3. Pengujian Asumsi Klasik..... | 54 |
| 4.3.1. Uji Normalitas..... | 54 |
| 4.3.2. Uji Multikolinearitas | 54 |
| 4.3.3. Uji Heteroskedastisitas..... | 55 |
| 4.3.4. Uji Autokorelasi..... | 56 |
| 4.4. Hasil Estimasi Regresi Data Panel..... | 57 |
| 4.5. Pengujian Hipotesis | 57 |
| 4.5.1. Uji Signifikansi (Uji t) | 57 |

| | |
|---|-----------|
| 4.5.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F-Statistik) | 60 |
| 4.5.3. Koefisien Determinasi (R²) atau (<i>Adjusted R²</i>)..... | 61 |
| 4.6. Pembahasan Hasil Penelitian | 62 |
| 4.6.1. Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Terhadap PDRB per Kapita | 62 |
| 4.6.2. Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan Terhadap PDRB per Kapita | 64 |
| 4.6.3. Pengaruh Indeks Ketimpangan Gender Terhadap PDRB per Kapita | 67 |
| 4.6.4. Pengaruh Investasi terhadap PDRB per Kapita | 69 |
| 4.7. <i>Individual Effect</i> | 70 |
| V. KESIMPULAN DAN SARAN | 75 |
| 5.1. Kesimpulan | 75 |
| 5.2. Saran | 76 |
| DAFTAR PUSTAKA | 79 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. Penelitian Terdahulu | 26 |
| Tabel 2. Variabel, Satuan Pengukuran, dan Sumber Data | 37 |
| Tabel 3. Nilai Hitung <i>Durbin-Watson</i> (DW) | 48 |
| Tabel 4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif..... | 51 |
| Tabel 5. Hasil Uji Chow..... | 53 |
| Tabel 6. Hasil Uji Hausman | 53 |
| Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi | 56 |
| Tabel 8. Hasil Estimasi Regresi | 57 |
| Tabel 9. Uji Signifikansi (Uji T-statistik) | 58 |
| Tabel 10. Uji Signifikansi Simultan (Uji F-statsistik) | 61 |
| Tabel 11. <i>R-squared</i> | 61 |
| Tabel 12. <i>Individual Effect</i> | 71 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1. Kerangka Pemikiran..... | 34 |
| Gambar 2. Hasil Uji Normalitas JB-Test..... | 54 |

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan kapasitas produksi, pendapatan, dan kualitas hidup secara berkelanjutan. Dalam paradigma pembangunan modern, keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur berdasarkan tingginya pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari kemampuan suatu wilayah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk secara merata. Oleh karena itu, diperlukan indikator yang mampu menggambarkan tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat secara lebih komprehensif. Salah satu indikator yang banyak digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per Kapita karena dapat mencerminkan Rata-Rata nilai tambah ekonomi yang dihasilkan suatu daerah dibandingkan dengan jumlah penduduknya (Todaro & Smith, 2014).

PDRB per Kapita merupakan indikator yang penting dalam mengukur tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat di suatu wilayah. Semakin tinggi nilai PDRB per Kapita, semakin besar kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan output ekonomi yang dapat mendukung peningkatan taraf hidup penduduk. Namun demikian, peningkatan PDRB per Kapita tidak hanya ditentukan oleh akumulasi modal dan aktivitas produksi, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pembangunan. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya manusia menjadi faktor strategis dalam mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi daerah (Mankiw, 2021).

Selain kualitas sumber daya manusia secara umum, pembangunan ekonomi yang berkelanjutan juga memerlukan pemanfaatan seluruh potensi penduduk secara optimal tanpa adanya diskriminasi. Salah satu isu yang semakin mendapat perhatian dalam pembangunan global adalah kesetaraan gender. Kesetaraan gender menjadi

penting karena perempuan merupakan bagian yang besar dari penduduk usia produktif dan memiliki potensi yang signifikan dalam mendukung pembangunan ekonomi (Srihaeini *et al.*, 2024). Oleh karena itu, pemberian kesempatan yang setara bagi perempuan dalam bidang pendidikan, ketenagakerjaan, dan aktivitas ekonomi lainnya menjadi salah satu agenda utama pembangunan di berbagai negara.

Melalui agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs), Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menempatkan kesetaraan gender sebagai tujuan pembangunan yang kelima dengan menekankan pentingnya pemberdayaan perempuan dan penghapusan berbagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan dan anak perempuan. Penegasan tersebut menunjukkan bahwa ketimpangan gender tidak hanya merupakan persoalan sosial, tetapi juga dapat memengaruhi produktivitas, kesejahteraan ekonomi, dan keberlanjutan pembangunan suatu negara (Altuzarra *et al.*, 2021).

Indonesia sebagai negara berkembang dengan jumlah penduduk yang besar masih menghadapi berbagai tantangan dalam mewujudkan kesetaraan gender. Meskipun berbagai indikator pembangunan menunjukkan perbaikan dari waktu ke waktu, kesenjangan antara laki-laki dan perempuan masih terlihat dalam aspek pendidikan, ketenagakerjaan, serta akses terhadap sumber daya ekonomi (A. V. Y. Sitorus, 2022). Kondisi tersebut berpotensi menghambat optimalisasi pemanfaatan sumber daya manusia sehingga berdampak pada tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, kajian mengenai hubungan antara indikator-indikator gender dengan PDRB per Kapita menjadi penting untuk dilakukan guna memahami sejauh mana peran perempuan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi daerah.

Perempuan memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi karena merupakan bagian yang signifikan dari penduduk usia produktif. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi dapat meningkatkan kapasitas produksi, memperluas basis tenaga kerja, serta mendorong peningkatan pendapatan masyarakat. Sebaliknya, apabila perempuan belum memperoleh kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi, maka sebagian potensi sumber

daya manusia tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Kondisi tersebut dapat mengurangi produktivitas daerah dan menghambat peningkatan kesejahteraan ekonomi yang tercermin melalui PDRB per Kapita (Hartono *et al.*, 2023).

Indonesia sebagai negara berkembang dengan populasi besar dan ekonomi terbesar di Asia Tenggara masih menghadapi berbagai tantangan dalam mewujudkan kesetaraan gender dan mengoptimalkan peran perempuan dalam pembangunan ekonomi (Rahman *et al.*, 2023). Kondisi perekonomian Indonesia selama periode 2018-2024 mengalami perkembangan yang cukup dinamis, terutama setelah pandemi COVID-19 yang sempat mempengaruhi aktivitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di berbagai daerah. Meskipun perekonomian Indonesia bertahap mengalami pemulihan, peningkatan aktivitas ekonomi belum tentu diikuti oleh peningkatan kesejahteraan masyarakat secara merata. Oleh karena itu, PDRB per Kapita menjadi indikator penting yang digunakan untuk menggambarkan tingkat output ekonomi dan Rata-Rata pendapatan masyarakat di suatu wilayah (Rahayu, 2023).

Data PDRB per Kapita pada provinsi di Indonesia selama periode 2018–2024 menunjukkan adanya perbedaan tingkat kesejahteraan ekonomi antar daerah. Provinsi Riau menjadi salah satu daerah dengan nilai PDRB per Kapita yang relatif tinggi, yaitu sekitar Rp70,7 juta pada tahun 2018 dan meningkat menjadi Rp84,9 juta pada tahun 2024. Sementara itu, beberapa provinsi lain masih memiliki nilai PDRB per Kapita yang relatif lebih rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan ekonomi antar wilayah di Indonesia masih belum merata dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kualitas sumber daya manusia, partisipasi tenaga kerja, ketimpangan gender, dan investasi daerah (Y. F. Sitorus *et al.*, 2024).

Perbedaan tingkat kesejahteraan ekonomi antarprovinsi di Indonesia tidak terlepas dari karakteristik wilayah yang beragam. Penelitian ini dilakukan pada 13 provinsi, yaitu Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Kepulauan Bangka Belitung, Jawa Barat, Banten, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Barat, dan Maluku. Provinsi-provinsi tersebut memiliki karakteristik ekonomi, sosial, dan pembangunan yang berbeda sehingga berpotensi

memengaruhi tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat yang tercermin melalui PDRB per Kapita.

Pada wilayah Sumatra, seperti Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung, struktur perekonomian masih didominasi oleh sektor primer, seperti pertanian, perkebunan, pertambangan, dan pengelolaan sumber daya alam. Ketergantungan terhadap komoditas menyebabkan kinerja perekonomian daerah relatif rentan terhadap fluktuasi harga komoditas di pasar. Sementara itu, Provinsi Riau memiliki karakteristik yang berbeda karena didukung oleh sektor minyak bumi, gas alam, serta perkebunan kelapa sawit yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian daerah.

Pada Pulau Jawa, Provinsi Jawa Barat dan Banten merupakan wilayah dengan tingkat industrialisasi yang relatif tinggi serta menjadi pusat kegiatan manufaktur nasional. Kedua provinsi tersebut memiliki jumlah penduduk yang besar dan aktivitas ekonomi yang tinggi. Namun demikian, tingginya aktivitas ekonomi belum sepenuhnya diikuti oleh pemerataan kesejahteraan masyarakat dan peningkatan kualitas sumber daya manusia secara merata, termasuk bagi perempuan.

Provinsi-provinsi seperti Nusa Tenggara Timur, Maluku, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Barat masih menghadapi berbagai tantangan pembangunan, seperti keterbatasan infrastruktur, kondisi geografis, serta kualitas sumber daya manusia yang relatif lebih rendah dibandingkan wilayah yang lebih maju. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kesempatan perempuan dalam memperoleh pendidikan, berpartisipasi dalam pasar kerja, dan mengakses berbagai sumber daya ekonomi.

Keberagaman karakteristik antarwilayah tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan ekonomi daerah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia dan kondisi sosial yang berkembang pada masing-masing daerah. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan ekonomi daerah, salah satunya melalui optimalisasi peran perempuan dalam pembangunan ekonomi.

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi tingkat PDRB per Kapita adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKP). Tingkat partisipasi angkatan kerja menggambarkan proporsi penduduk usia kerja yang aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi. Semakin tinggi partisipasi perempuan dalam pasar kerja, semakin besar pula kontribusi tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan dalam proses produksi. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi tidak hanya meningkatkan pendapatan rumah tangga, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan output daerah yang pada akhirnya dapat mendorong kenaikan PDRB per Kapita (Hartono *et al.*, 2023).

Data BPS menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKP) masih berada jauh di bawah laki-laki. Pada tahun 2022, TPAKP hanya mencapai 53,41%, sedangkan laki-laki berada pada 83,87%, yang berarti terdapat jarak sekitar 30,46 poin persentase antara keduanya (BPS, 2022). Selama periode 2018-2024, kesenjangan partisipasi ini relatif tidak banyak berubah, dengan TPAKP berkisar di angka 51-54% dan laki-laki selalu di atas 80% (BPS, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai hambatan yang membatasi keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi, baik yang bersifat struktural maupun sosial budaya. Akibatnya, potensi tenaga kerja perempuan belum termanfaatkan secara optimal sehingga dapat memengaruhi tingkat produktivitas dan kesejahteraan ekonomi daerah (Deris *et al.*, 2022).

Selain partisipasi kerja, kualitas sumber daya manusia perempuan juga menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi PDRB per Kapita. Salah satu indikator yang digunakan untuk menggambarkan kualitas sumber daya manusia adalah Rata-Rata Lama Sekolah (RLSP). Pendidikan berperan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja serta peluang memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Oleh karena itu, peningkatan tingkat pendidikan perempuan diharapkan mampu meningkatkan kualitas tenaga kerja dan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap perekonomian daerah (Devi & Iftihanah, 2024).

Data dari BPS memperlihatkan bahwa Rata-Rata Lama Sekolah (RLSP) di Indonesia terus mengalami peningkatan, dari 7,72 tahun pada 2018 menjadi 8,48

pada tahun 2023. Namun, capaian tersebut masih berada di bawah RLS laki-laki yang mencapai 8,90 pada tahun yang sama (BPS, 2024). Meskipun kesenjangan mengecil, ketidaksetaraan ini tetap mencerminkan adanya hambatan dalam akses pendidikan bagi perempuan, khususnya di daerah dengan tingkat pembangunan yang lebih rendah. Perbedaan Rata-Rata lama sekolah ini menimbulkan konsekuensi bagi perekonomian (Irawan *et al.*, 2024).

Pertama, perempuan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung memiliki produktivitas yang terbatas sehingga kontribusinya terhadap perekonomian menjadi kurang optimal. Kedua, keterbatasan pendidikan dapat mengurangi akses perempuan terhadap pekerjaan formal dan sektor-sektor bernilai tambah tinggi, sehingga sebagian besar perempuan lebih banyak bekerja pada sektor informal dengan tingkat produktivitas yang relatif rendah. Sebaliknya, peningkatan pendidikan perempuan dapat memberikan dampak berganda (*multiplier effect*), tidak hanya meningkatkan produktivitas individu, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas kesehatan keluarga, penurunan angka kelahiran, dan perbaikan kualitas generasi mendatang. Oleh karena itu, peningkatan Rata-Rata lama sekolah perempuan menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan ekonomi yang tercermin melalui PDRB per Kapita (Dewi *et al.*, 2025).

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah tingkat ketimpangan gender yang diukur melalui Indeks Ketimpangan Gender (IKG). Indeks ini menggambarkan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam aspek kesehatan reproduksi, pemberdayaan, dan partisipasi ekonomi. Nilai IKG yang tinggi menunjukkan bahwa perempuan masih menghadapi keterbatasan akses terhadap berbagai sumber daya pembangunan sehingga kesempatan untuk berkontribusi dalam aktivitas ekonomi menjadi lebih rendah (Yati & Rosyadi, 2025).

Data dari BPS menunjukkan bahwa nilai IKG Indonesia pada tahun 2022 berada pada angka 0,459, sedikit lebih baik dibandingkan tahun 2018 yang tercatat 0,499. Meskipun menunjukkan perbaikan, angka tersebut masih menandakan adanya ketimpangan gender yang cukup nyata (BPS, 2024). Tingginya ketimpangan gender dapat menyebabkan pemanfaatan sumber daya manusia menjadi tidak optimal

karena sebagian potensi perempuan belum sepenuhnya terlibat dalam proses pembangunan. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan produktivitas ekonomi daerah dan menghambat peningkatan kesejahteraan masyarakat yang tercermin melalui PDRB per Kapita (Marcal *et al.*, 2024).

Selain faktor gender, investasi juga memiliki peran penting dalam mendorong aktivitas ekonomi daerah. Pada penelitian ini, investasi diproksikan dengan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan digunakan sebagai variabel kontrol. PMDN dipilih karena mencerminkan kemampuan investasi domestik dalam mendorong aktivitas ekonomi daerah secara berkelanjutan serta memiliki keterkaitan yang lebih erat dengan perekonomian lokal dibandingkan investasi asing. Selain itu, PMDN berperan dalam meningkatkan kapasitas produksi, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong perkembangan berbagai sektor ekonomi daerah. Oleh karena itu, PMDN digunakan sebagai variabel kontrol untuk mengurangi kemungkinan bias dalam mengukur pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKP), Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan (RLSP), dan Indeks Ketimpangan Gender (IKG) terhadap PDRB per Kapita. Secara teoritis, peningkatan investasi diharapkan dapat mendorong peningkatan PDRB per Kapita melalui akumulasi modal, peningkatan produktivitas, dan perluasan kapasitas produksi daerah.

Data investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dari 13 provinsi yang diteliti untuk periode 2018-2024 menunjukkan tren yang sangat berbeda. Provinsi Jawa Barat termasuk daerah dengan investasi tertinggi, yang meningkat dari sekitar Rp 42.278,2 miliar pada tahun 2018 menjadi Rp 101.552,1 miliar pada tahun 2024. Provinsi Riau juga mencatat peningkatan investasi dari Rp 4.446,1 miliar pada tahun 2018 menjadi Rp 61.097,6 miliar pada tahun 2024.

Hal ini menggambarkan distribusi investasi yang tidak merata di seluruh wilayah Indonesia. Perbedaan tingkat investasi tersebut berpotensi menimbulkan perbedaan kemampuan daerah dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan produktivitas, dan memperbaiki tingkat kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini investasi digunakan sebagai variabel kontrol untuk mengurangi kemungkinan bias dalam mengukur pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Perempuan (TPAKP), Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan (RLSP), dan Indeks Ketimpangan Gender (IKG) terhadap PDRB per Kapita.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memilih Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKP), Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan (RLSP), dan Indeks Ketimpangan Gender (IKG) sebagai variabel utama karena ketiga variabel tersebut dapat menggambarkan partisipasi ekonomi perempuan, kualitas sumber daya manusia perempuan, serta tingkat kesetaraan gender dalam pembangunan. Ketiga aspek tersebut secara teoritis berperan dalam memengaruhi produktivitas dan kesejahteraan ekonomi daerah yang tercermin melalui PDRB per Kapita. Selain itu, investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) digunakan sebagai variabel kontrol karena investasi merupakan salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan kapasitas produksi, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong pertumbuhan aktivitas ekonomi daerah.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara isu gender dan kesejahteraan ekonomi yang tercermin melalui PDRB per Kapita menghasilkan temuan yang beragam. Penelitian Altuzarra *et al.*, (2021) menyatakan bahwa peningkatan kesetaraan gender di bidang pendidikan mampu mendorong PDRB per Kapita secara signifikan, khususnya pada negara-negara berkembang di kawasan Sub-Sahara Afrika. Hasil penelitian Jewaru & Meilawijaya (2024) di Provinsi Nusa Tenggara Timur juga sejalan, yaitu bahwa kesetaraan gender dalam partisipasi kerja, pendidikan, dan ekonomi berkontribusi terhadap peningkatan PDRB per Kapita.

Penelitian lain oleh Deris *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa semakin baik pendidikan perempuan dan semakin tinggi partisipasi perempuan di angkatan kerja, semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sementara itu, studi Yati & Rosyadi (2025) di Kalimantan Barat membuktikan bahwa Tingkat ketimpangan gender yang tinggi dapat memberikan dampak negatif terhadap tingkat kesejahteraan ekonomi daerah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lebar kesenjangan antara laki-laki dan perempuan, maka laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah cenderung semakin lambat. Meskipun demikian, beberapa penelitian lain menemukan hasil yang berbeda. Haliza & Kistanti (2024) menemukan bahwa

rasio TPAKP di Jawa Barat tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini diduga karena sebagian besar perempuan masih bekerja di sektor informal yang produktivitasnya rendah. Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa hubungan antara faktor-faktor gender dan kesejahteraan ekonomi daerah bersifat kompleks serta dapat berbeda pada setiap wilayah maupun periode penelitian. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kondisi sosial dan ekonomi masing-masing daerah, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

Selain adanya perbedaan hasil penelitian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai indikator utama pembangunan ekonomi. Penelitian yang secara khusus menganalisis pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKP), Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan (RLSP), dan Indeks Ketimpangan Gender (IKG) terhadap PDRB per Kapita sebagai indikator kesejahteraan ekonomi daerah masih relatif terbatas. Di samping itu, banyak penelitian terdahulu hanya berfokus pada satu wilayah atau menggunakan data sebelum pandemi COVID-19 sehingga belum mampu menggambarkan kondisi terbaru setelah masa pemulihan ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memperkaya literatur mengenai hubungan antara faktor-faktor gender dan kesejahteraan ekonomi daerah di Indonesia.

Selain itu, provinsi-provinsi tersebut memiliki karakteristik pembangunan yang beragam, baik dari sisi struktur ekonomi, kondisi sosial, maupun tingkat pembangunan manusia. Keberagaman karakteristik tersebut memungkinkan penelitian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara partisipasi kerja perempuan, pendidikan perempuan, ketimpangan gender, dan kesejahteraan ekonomi daerah. Dengan menggunakan data panel 13 provinsi selama periode 2018–2024, penelitian ini diharapkan mampu menangkap perbedaan karakteristik antarwilayah sekaligus perubahan kondisi ekonomi dari waktu ke waktu, termasuk selama masa pandemi dan periode pemulihan ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai peran perempuan dalam pembangunan ekonomi daerah. Analisis dilakukan dengan melihat

keterlibatan perempuan di dunia kerja, tingkat pendidikan perempuan, serta tingkat ketimpangan gender yang terjadi. Pentingnya penelitian ini terletak pada upayanya untuk memperkuat pemahaman terkait peran perempuan dalam proses pembangunan ekonomi nasional, sekaligus menunjukkan faktor-faktor berbasis gender yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan ekonomi daerah yang tercermin melalui PDRB per Kapita (Sari & Sulastri, 2024).

Dari sisi akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam literatur ekonomi pembangunan, khususnya mengenai hubungan antara kesetaraan gender dan kesejahteraan ekonomi di negara berkembang. Sedangkan dari sisi kebijakan, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih inklusif dan berpihak pada kesetaraan gender, sehingga potensi ekonomi perempuan dapat dimaksimalkan untuk mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi yang lebih merata dan berkelanjutan di seluruh wilayah Indonesia.

Permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan belum optimalnya pemanfaatan sumber daya manusia perempuan dalam mendukung peningkatan kesejahteraan ekonomi daerah. Walaupun perempuan mencakup proporsi besar dari penduduk usia produktif, tingkat partisipasi kerja perempuan yang masih lebih rendah dibandingkan laki-laki, keterbatasan akses pendidikan, serta masih adanya ketimpangan gender menyebabkan potensi ekonomi perempuan belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi tersebut berpotensi menghambat peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat yang tercermin melalui PDRB per Kapita, terutama di provinsi-provinsi yang masih menghadapi berbagai tantangan pembangunan.

Penelitian ini menggunakan data panel yang menggabungkan dimensi waktu (*time series*) dan antarwilayah (*cross section*) sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, Rata-Rata lama sekolah perempuan, indeks ketimpangan gender, dan PDRB per Kapita. Dengan menggunakan data dari 13 provinsi selama periode 2018–2024, penelitian ini diharapkan mampu menangkap perbedaan karakteristik

antarwilayah sekaligus perubahan kondisi ekonomi yang terjadi dari waktu ke waktu.

Dengan berfokus pada kelompok provinsi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, Rata-Rata lama sekolah perempuan, dan indeks ketimpangan gender terhadap PDRB per Kapita. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKP), Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan (RLSP), dan Indeks Ketimpangan Gender (IKG) terhadap PDRB per Kapita dengan investasi sebagai variabel kontrol pada 13 provinsi di Indonesia selama periode 2018–2024.

1.2. Rumusan Masalah

1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKP) yang relatif lebih rendah dibandingkan laki-laki menunjukkan bahwa potensi ekonomi perempuan belum dimanfaatkan secara optimal (Kurniasari *et al.*, 2025). Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah rendahnya partisipasi perempuan tersebut dapat berdampak pada peningkatan perekonomian dan PDRB per Kapita Indonesia pada periode 2018-2024?
2. Kesenjangan Rata-Rata lama sekolah antara perempuan dan laki-laki yang masih terjadi hingga sekarang menunjukkan bahwa kualitas perempuan belum setara sepenuhnya (Harahap & Rejekiingsih, 2014). Kondisi ini memunculkan pertanyaan apakah peningkatan pendidikan bagi perempuan dapat meningkatkan produktivitas dan berpengaruh pada PDRB per Kapita Indonesia selama periode 2018-2024?
3. Nilai Indeks Ketimpangan Gender (IKG) yang masih cukup tinggi menunjukkan bahwa perempuan belum mendapatkan akses yang sama dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan peluang ekonomi (Oktania & Suharianto, 2024). Karena itu, menimbulkan pertanyaan apakah ketimpangan tersebut dapat menghambat pemanfaatan potensi ekonomi perempuan dan mempengaruhi PDRB per Kapita Indonesia selama tahun 2018-2024?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKP) terhadap PDRB per Kapita di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan (RLSP) terhadap PDRB per Kapita di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh Indeks Ketimpangan Gender (IKG) terhadap PDRB per Kapita di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh secara bersama-sama antara Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan, Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan, dan Indeks Ketimpangan Gender (IKG) terhadap PDRB per Kapita di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi penulis mengenai hubungan antara kesetaraan gender dan PDRB per Kapita di Indonesia.
2. Hasil dari penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada program studi Ekonomi Pembangunan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Peran Pemerintah

Peran (*role*) dapat diartikan sebagai seperangkat perilaku, hak, dan kewajiban yang diharapkan dimiliki oleh individu maupun organisasi dalam menjalankan fungsinya di masyarakat. Konsep peran memiliki keterkaitan erat dengan kedudukan atau status sosial. Kedudukan mencerminkan posisi seseorang atau lembaga dalam struktur sosial yang disertai dengan seperangkat hak dan kewajiban yang dimiliki oleh individu maupun lembaga pada dasarnya melekat pada suatu kedudukan tertentu. Pelaksanaan dari hak dan kewajiban tersebut kemudian tercermin dalam bentuk tindakan atau aktivitas yang menunjukkan peran yang dijalankan. Oleh sebab itu, peran dapat diartikan sebagai wujud nyata dari posisi atau status yang dimiliki seseorang ataupun organisasi, baik dalam lingkungan sosial maupun kelembagaan.

Dalam konteks ekonomi publik, keberadaan pemerintah memegang posisi yang strategis dalam mengarahkan serta menjaga keseimbangan perekonomian. *The Theory of Public Finance* menjelaskan bahwa pemerintah menjalankan tiga fungsi utama, yaitu fungsi alokasi, distribusi, dan stabilisasi. Ketiga fungsi tersebut menunjukkan bahwa campur tangan pemerintah diperlukan untuk menciptakan efisiensi ekonomi, mendorong pemerataan kesejahteraan, serta menjaga stabilitas kondisi perekonomian secara berkelanjutan.

1. Fungsi alokasi, berkaitan dengan upaya pemerintah dalam mengalokasikan sumber daya secara efisien untuk menyediakan barang dan jasa publik (*public goods*) yang tidak dapat disediakan oleh mekanisme pasar. Barang-barang publik seperti pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan keamanan memiliki sifat *non-rival* dan *non-excludable*, sehingga pasar cenderung gagal

menyediakan secara optimal. Melalui fungsi ini, pemerintah berperan dalam mengatasi kegagalan pasar serta menjamin tersedianya barang dan jasa publik yang mendukung kesejahteraan masyarakat.

2. Fungsi distribusi, menekankan peran pemerintah dalam mengatur dan memperbaiki distribusi pendapatan maupun kekayaan agar lebih adil. Dalam sistem ekonomi pasar, pendapatan sering kali terdistribusikan secara tidak merata akibat perbedaan kepemilikan faktor produksi dan peluang ekonomi. Oleh karena itu, pemerintah perlu melakukan intervensi melalui kebijakan fiskal seperti pajak progresif, subsidi, dan transfer pendapatan guna mengurangi kesenjangan sosial serta mewujudkan keadilan ekonomi.
3. Fungsi stabilisasi, peran pemerintah dalam menjaga kestabilan perekonomian secara makro. Fungsi ini mencakup berbagai upaya untuk mengendalikan inflasi, menekankan tingkat pengangguran, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Musgrave menegaskan bahwa fungsi stabilisasi perlu dijalankan secara terkoordinasi di tingkat nasional karena permasalahan makro ekonomi bersifat luas dan saling terkait antar wilayah.

Melalui fungsi alokasi, distribusi, dan stabilisasi sebagaimana dijelaskan oleh Musgrave, pemerintah berupaya menciptakan sistem ekonomi yang tidak hanya produktif dan efisien, tetapi juga adil dan berkelanjutan seluruh lapisan masyarakat.

Menurut Musgrave (1959), pemerintah memiliki peran penting dalam perekonomian, yang terkait dengan variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Melalui fungsi alokasi, pemerintah menyediakan layanan publik seperti pendidikan, pelatihan tenaga kerja, dan kebijakan ketenagakerjaan yang bertujuan meningkatkan kualitas serta partisipasi tenaga kerja perempuan. Akses pendidikan yang lebih baik akan terlihat dari meningkatnya Rata-Rata lama sekolah, sementara terlihat dari meningkatnya Rata-Rata lama sekolah perempuan, sementara kebijakan pasar kerja yang lebih inklusif dapat mendorong lebih banyak perempuan untuk ikut serta dalam angkatan kerja. Selain itu, melalui fungsi distribusi, pemerintah berusaha mengurangi ketimpangan gender dengan menciptakan kesempatan yang lebih merata dalam pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi, yang tercermin pada menurunnya Indeks Ketimpangan Gender (IKG). Semua

kebijakan ini mendukung terciptanya pertumbuhan ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan (Musgrave, 1959).

2.1.2. Teori Pertumbuhan Neoklasik

Dalam buku *Economic Development*, Todaro (2009) menjelaskan teori pertumbuhan neoklasik yang dikembangkan oleh Robert Solow pada tahun 1956. Teori ini, dikenal sebagai model Solow, menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu pembentukan modal, peningkatan jumlah tenaga kerja, serta kemajuan teknologi. Ketiga faktor tersebut dianggap memiliki peranan penting dalam mendorong peningkatan kapasitas produksi dan pertumbuhan output perekonomian secara berkelanjutan. Dalam teori ini, modal dan tenaga kerja dianggap sebagai faktor produksi utama yang menentukan tingkat output perekonomian, sedangkan kemajuan teknologi dipandang sebagai faktor eksternal (eksogen) yang berperan penting dalam menjelaskan perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi antar negara.

Model Solow-Swan menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang sangat bergantung pada akumulasi modal, peningkatan jumlah tenaga kerja, serta kemajuan teknologi yang mendukung produktivitas. Ketiga faktor tersebut bekerja secara bersama-sama dalam menentukan tingkat output atau pendapatan nasional.

Fungsi produksi agregat, $Y = F(K, L)$, diasumsikan memiliki secara sistematis, hubungan antara faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan melalui fungsi *Cobb-Douglas* sebagai berikut :

$$Y = A(t)F(K, L)$$

Keterangan :

Y = total output

K = modal fisik

L = tenaga kerja

$A(t)$ = tingkat teknologi pada waktu t (produktivitas total faktor)

$F(K, L)$ = fungsi produksi

Output (Y) dipengaruhi oleh modal (K), tenaga kerja (L), dan teknologi (A) sebagai peningkatan produktivitas total faktor. Solow (1956) menjelaskan bahwa peningkatan modal dan tenaga kerja hanya dapat mendorong naiknya output dalam jangka pendek karena adanya pengembalian yang semakin menurun terhadap modal dan tenaga kerja. Artinya, penambahan modal dan tenaga kerja yang terus dilakukan tidak akan menghasilkan peningkatan output secara signifikan ketika perekonomian sudah mencapai kapasitas tertentu. Dengan demikian, kemajuan teknologi menjadi faktor utama yang memungkinkan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dalam jangka panjang, dan dalam model Solow faktor ini dianggap bersifat eksogen.

Pemikiran tersebut juga didukung oleh Swan (1956) yang mengembangkan model serupa secara terpisah sehingga keduanya dikenal sebagai Model Pertumbuhan Solow-Swan. Dalam perkembangan teori ekonomi, model ini menunjukkan adanya kondisi *steady state*, yaitu titik ketika pertumbuhan modal per pekerja dan output per pekerja berada dalam keadaan stabil. Pada kondisi ini, hanya perkembangan teknologi yang mampu meningkatkan output per Kapita secara berkelanjutan. Oleh karena itu, teori pertumbuhan Solow menjadi landasan penting dalam kajian empiris mengenai pertumbuhan ekonomi, terutama ketika menganalisis bagaimana peran modal, tenaga kerja, dan teknologi dalam menjelaskan perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi antar negara.

Hubungan antara partisipasi angkatan kerja perempuan, Rata-Rata lama sekolah perempuan, ketimpangan gender dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi bisa dijelaskan melalui pertumbuhan neoklasik Solow. Menurut Solow (1956), pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh tenaga kerja, akumulasi modal, dan kemajuan teknologi. Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan menunjukkan jumlah tenaga kerja, semakin banyak perempuan yang ikut bekerja, semakin besar kapasitas produksi yang bisa dihasilkan (Altuzarra *et al.*, 2021). Rata-Rata lama sekolah perempuan menunjukkan kualitas modal manusia (*human capital*), yang dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan kemampuan untuk menggunakan teknologi baru (Todaro, 2014). Sebaliknya, ketimpangan gender yang tinggi membuat potensi tenaga kerja perempuan tidak dimanfaatkan secara

optimal, sehingga menurunkan efisiensi produksi dan memperlambat pertumbuhan ekonomi (Deris *et al.*, 2022).

2.1.3. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam proses pembangunan karena mencerminkan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga menunjukkan kemampuan suatu negara dalam memperbesar kapasitas sumber dayanya sehingga dapat digunakan untuk mengurangi tingkat kemiskinan serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Menurut Todaro (2009), pertumbuhan ekonomi dapat dipahami sebagai suatu proses peningkatan kapasitas produksi dalam kegiatan perekonomian secara berulang dan berkesinambungan sehingga menghasilkan tambahan pendapatan dari waktu ke waktu. Jadi, pertumbuhan ekonomi tidak hanya menunjukkan peningkatan kegiatan ekonomi, tetapi juga menggambarkan kemampuan suatu negara dalam mengelola sumber dayanya agar masyarakat dapat hidup lebih sejahtera.

Negara berkembang umumnya masih menghadapi berbagai persoalan struktural yang menghambat pertumbuhan ekonomi, antara lain rendahnya kualitas tenaga kerja, kesenjangan gender, serta terbatasnya akses terhadap pendidikan Todaro (2009). Situasi tersebut membuat potensi sumber daya manusia belum dapat dimanfaatkan secara optimal sehingga pertumbuhan ekonomi yang terjadi kurang inklusif. Dengan demikian, upaya memperluas kesempatan pendidikan serta meningkatkan keterlibatan perempuan dalam pasar kerja menjadi hal yang penting untuk dilakukan guna mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif, merata dan berkelanjutan.

Todaro (2009), menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan kapasitas suatu negara dalam memproduksi barang dan jasa secara terus-menerus dalam jangka panjang. Dalam praktiknya, pertumbuhan ekonomi biasanya diukur melalui laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) pada Tingkat nasional serta Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk tingkat daerah. Pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai salah satu ukuran penting keberhasilan pembangunan karena mencerminkan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Todaro (2009) menjelaskan bahwa, pembangunan ekonomi merupakan proses yang memiliki dimensi. Pembangunan tidak hanya diarahkan pada peningkatan output atau pendapatan nasional saja, tetapi juga harus mencakup perubahan dalam struktur ekonomi, peningkatan kualitas hidup masyarakat, serta memperluas kesempatan bagi semua orang untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi. Dengan itu, pembangunan harus menekankan pertumbuhan ekonomi yang berjalan seiring dengan pemerataan dan peningkatan kemampuan masyarakat.

Todaro (2009) menyebutkan bahwa terdapat bahwa tiga tujuan utama dalam pembangunan ekonomi, yaitu :

1. Pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, pembangunan harus mampu menjamin terpenuhinya kebutuhan pokok seperti pangan, tempat tinggal, layanan kesehatan, pendidikan, serta kesempatan kerja layak untuk seluruh penduduk.
2. Peningkatan standar hidup, upaya pembangunan harus dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kenaikan pendapatan, pendidikan yang lebih baik, kesehatan yang semakin membaik, dan kemudahan akses terhadap berbagai sumber daya ekonomi maupun sosial.
3. Peningkatan kapasitas manusia, masyarakat harus memiliki kebebasan untuk menentukan kehidupannya tanpa hambatan, termasuk hambatan yang disebabkan oleh diskriminasi atau ketidaksetaraan gender.

Berdasarkan pemikiran tersebut, Todaro menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan tidak boleh hanya diukur dari tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pembangunan harus mampu menciptakan kesempatan yang adil, memberikan ruang partisipasi kepada seluruh masyarakat, serta memastikan bahwa manfaat pembangunan dapat dirasakan oleh semua pihak, termasuk perempuan.

Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini, sebagai peningkatan kapasitas produksi suatu wilayah secara berkelanjutan (Todaro, 2009). Pertumbuhan ekonomi tidak hanya dilihat dari peningkatan output, tetapi juga dari meluasnya kesempatan dan pemerataan manfaat pembangunan. Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan yang rendah dan akses pendidikan yang terbatas menunjukkan bahwa sumber daya manusia belum dimanfaatkan secara maksimal, sehingga dapat

menghambat pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, jika pendidikan perempuan meningkat dan lebih banyak perempuan terlibat dalam pasar kerja, hal ini akan memperluas kapasitas produksi, meningkatkan produktivitas, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif (Dewi *et al.*, 2025).

2.1.4. PDRB Per Kapita

PDRB per Kapita merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan ekonomi di suatu wilayah. Indikator ini menunjukkan Rata-Rata nilai tambah yang dihasilkan oleh setiap penduduk dalam suatu daerah selama periode tertentu. Menurut Sukirno (2002), pendapatan per Kapita mencerminkan tingkat pendapatan Rata-Rata penduduk dan seiring digunakan sebagai ukuran keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah atau negara.

Secara umum, PDRB per Kapita dapat diartikan sebagai besarnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dibagi dengan jumlah penduduk pada suatu wilayah dalam periode tertentu, biasanya satu tahun. Nilai ini menggambarkan kemampuan ekonomi suatu daerah dalam menghasilkan output yang dapat dinikmati oleh masyarakatnya. Semakin tinggi nilai PDRB per Kapita, semakin besar pula tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat di wilayah tersebut.

Dalam konteks pembangunan daerah, PDRB per Kapita sering digunakan sebagai indikator kesejahteraan ekonomi karena tidak hanya mencerminkan besarnya aktivitas ekonomi, tetapi juga menunjukkan Rata-Rata kemampuan ekonomi penduduk dalam menikmati hasil pembangunan. Oleh karena itu, indikator ini banyak digunakan dalam penelitian ekonomi pembangunan untuk mengevaluasi tingkat kemajuan dan kesejahteraan suatu daerah. PDRB per Kapita dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PDRB \text{ per Kapita} = \frac{PDRB \text{ atas Dasar Harga Berlaku}}{Jumlah \text{ Penduduk}}$$

2.1.5. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan salah satu indikator penting dalam melihat kondisi pasar tenaga kerja serta perkembangan aktivitas perekonomian. Menurut Badan Pusat Statistik, TPAK diartikan sebagai persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang termasuk ke dalam angkatan kerja dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi pada suatu wilayah atau negara. Nilai TPAK yang semakin tinggi menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi barang dan jasa juga semakin besar. Di samping itu, indikator ini digunakan untuk menggambarkan banyaknya penduduk yang telah bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan.

Menurut Borjas (2016) dalam bukunya *Labor Economics*, menjelaskan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) tidak sama di antara berbagai kelompok demografi dan bisa berubah seiring berjalannya waktu. Misalnya, di banyak negara tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki cenderung menurun secara perlahan sejak awal abad ke-20, sementara tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan meningkat tajam terutama sejak tahun 1980an. Perubahan ini tidak lepas dari pergeseran struktural di bidang ekonomi, seperti semakin tinggi pendidikan perempuan, perubahan norma sosial yang lebih terbuka, dan berkembangnya peluang kerja di sektor jasa yang lebih cocok untuk menciptakan tenaga kerja perempuan. Selain itu, peningkatan pendapatan keluarga dan kemajuan teknologi rumah tangga (seperti alat listrik dan peralatan dapur modern) juga mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk pekerjaan domestik, sehingga mendorong lebih banyak perempuan masuk ke pasar tenaga kerja.

Borjas (2016) menegaskan bahwa partisipasi angkatan kerja perempuan menjadi fenomena penting dalam transformasi ekonomi modern, karena keterlibatan perempuan dalam pasar tenaga kerja tidak hanya meningkatkan pendapatan rumah tangga, tetapi juga memperluas basis produktivitas nasional. Oleh karena itu, Borjas, menegaskan bahwa peningkatan partisipasi angkatan kerja perempuan merupakan hasil dari kombinasi faktor ekonomi dan sosial, terutama peningkatan tingkat pendidikan, perubahan struktur ekonomi, serta dukungan kebijakan publik yang memungkinkan perempuan berperan aktif dalam pasar kerja. Kondisi ini

mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan di negara berkembang seperti Indonesia.

Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan menggambarkan besarnya keterlibatan perempuan usia produktif dalam aktivitas ekonomi, baik sebagai tenaga kerja yang sudah bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan. Menurut Borjas (2016), semakin banyak perempuan yang berpartisipasi dalam pasar kerja, semakin besar jumlah tenaga kerja produktif yang dapat dimanfaatkan dalam proses produksi. Partisipasi perempuan dalam angkatan kerja juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, kondisi sosial ekonomi, serta tingkat ketimpangan gender yang terjadi di suatu wilayah. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi berpotensi meningkatkan produktivitas, pendapatan masyarakat, dan output ekonomi daerah. Oleh karena itu, secara teoritis peningkatan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKP) diharapkan mampu mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi yang tercermin melalui peningkatan PDRB per Kapita

Dalam penelitian ini, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKP) dipilih sebagai variabel penelitian karena mampu menggambarkan tingkat keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi dan pasar tenaga kerja. TPAKP dinilai lebih relevan dibandingkan indikator ketenagakerjaan lainnya karena secara langsung menunjukkan proporsi perempuan usia kerja yang berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Semakin tinggi tingkat partisipasi perempuan dalam pasar kerja, semakin besar kontribusi yang dapat diberikan terhadap peningkatan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan ekonomi daerah. Oleh karena itu, TPAKP digunakan sebagai salah satu variabel yang diduga memengaruhi PDRB per Kapita sebagai indikator kesejahteraan ekonomi dalam penelitian ini.

2.1.6. Rata-Rata Lama Sekolah

Menurut Todaro (2000) mengatakan bahwa pendidikan merupakan bagian penting dari pembangunan karena dapat meningkatkan kemampuan suatu negara dalam mengikuti perkembangan teknologi dan mendukung terciptanya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pendidikan juga dianggap sebagai investasi dalam modal manusia (*human capital*) yang mencerminkan kualitas sumber daya manusia suatu daerah atau negara.

Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menggambarkan tingkat pendidikan masyarakat. Indikator ini menunjukkan Rata-Rata jumlah tahun pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas. Semakin tinggi nilai RLS, maka semakin tinggi pula tingkat pendidikan yang berhasil dicapai oleh Masyarakat (Todaro, 2014).

Menurut Todaro (2014) dalam bukunya *Economic Development* juga menyatakan bahwa pendidikan merupakan elemen utama dalam pembangunan manusia (*human development*) yang berfungsi untuk meningkatkan produktivitas, memperluas kesempatan kerja, dan memperkuat pertumbuhan ekonomi yang inklusif serta berkelanjutan. Pendidikan tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga membawa dampak sosial yang positif seperti peningkatan kesadaran masyarakat, pengentasan kemiskinan dan perbaikan kualitas hidup.

Todaro (2014) menyatakan bahwa pendidikan perempuan memberikan dampak yang luas, tidak hanya bagi individu tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Selain dapat meningkatkan kemampuan dan pendapatan perempuan, pendidikan juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, menekan angka kelahiran, serta memperbaiki kualitas generasi berikutnya. Karena itu, perluasan akses pendidikan bagi perempuan menjadi salah satu langkah penting dalam mendukung percepatan pembangunan ekonomi dan sosial suatu negara.

Rata-Rata lama sekolah perempuan merupakan salah satu indikator penting dalam teori modal manusia (*human capital*), yang memandang pendidikan sebagai bentuk investasi jangka panjang untuk meningkatkan produktivitas serta pendapatan (Todaro, 2014). Perempuan yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi umumnya mempunyai keterampilan dan produktivitas yang lebih baik, sehingga mampu memberikan kontribusi yang lebih besar dalam kegiatan produksi (Deris *et al.*, 2022). Selain meningkatkan peluang memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik, pendidikan juga berperan dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja secara keseluruhan. Oleh karena itu, Rata-Rata lama sekolah perempuan dipilih sebagai variabel penelitian karena mampu mencerminkan kualitas sumber daya manusia perempuan yang menjadi salah satu faktor penting dalam pembangunan ekonomi. Semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan, semakin

besar kemampuan perempuan untuk berpartisipasi secara produktif dalam kegiatan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, secara teoritis peningkatan Rata-Rata lama sekolah perempuan diharapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan PDRB per Kapita sebagai indikator kesejahteraan ekonomi daerah (Dewi *et al.*, 2025).

2.1.7. Ketimpangan Gender

Menurut UNDP (2025) Indeks Ketimpangan Gender (IKG) atau *Gender Inequality Index* (GII) merupakan indikator yang digunakan oleh *United Nations Development Programme* untuk mengukur tingkat kesenjangan antara perempuan dan laki-laki dalam pembangunan manusia. Indeks ini menggambarkan besarnya kehilangan capaian pembangunan yang dapat terjadi ketika perempuan belum memperoleh kesempatan dan akses yang setara dengan laki-laki. Nilai IKG berada pada rentang 0 sampai 1. Semakin tinggi nilainya, maka semakin besar tingkat ketimpangan gender yang terjadi. Sebaliknya, nilai yang semakin mendekati 0 menunjukkan kondisi yang lebih setara antara perempuan dan laki-laki.

IKG terdiri dari tiga dimensi utama. Dimensi pertama adalah kesehatan reproduksi yang diukur melalui angka kematian ibu dan angka kelahiran remaja. Dimensi kedua yaitu pemberdayaan perempuan yang dilihat dari keterwakilan perempuan di parlemen serta tingkat pendidikan yang dicapai. Sementara itu, dimensi ketiga adalah partisipasi ekonomi yang diukur melalui tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dibandingkan laki-laki. Ketiga dimensi tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana perempuan memiliki peluang dan akses yang sama dengan laki-laki dalam berbagai aspek pembangunan.

Dimensi kesehatan reproduksi menggambarkan risiko yang dihadapi perempuan terkait fungsi reproduksi, seperti tingginya angka kematian ibu dan kelahiran remaja. Dimensi pemberdayaan mencerminkan kemampuan perempuan dalam memperoleh pendidikan serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan politik. Sementara itu, dimensi partisipasi ekonomi menunjukkan sejauh mana perempuan dapat masuk dan berperan dalam pasar tenaga kerja.

Menurut BPS (2024) mengadaptasi konsep GII menjadi Indeks Ketimpangan Gender (IKG) agar dapat diterapkan hingga tingkat daerah. Penyesuaian dilakukan

dengan mempertimbangkan ketersediaan data nasional, seperti kelahiran di luar fasilitas kesehatan dan usia kelahiran pertama untuk dimensi kesehatan, proporsi perempuan berpendidikan minimal SMA dan keterwakilan perempuan di legislatif untuk pemberdayaan, serta perbandingan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dan laki-laki untuk dimensi ekonomi.

IKG yang tinggi menjadi indikator ketidaksetaraan gender sekaligus menandakan potensi pembangunan yang belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh sebab itu, IKG menjadi instrumen penting dalam menilai keberhasilan pembangunan inklusif dan dasar dalam merancang kebijakan yang mendorong kesetaraan gender.

Indeks Ketimpangan Gender (IKG) menunjukkan sejauh mana perbedaan akses antara perempuan dan laki-laki dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Menurut UNDP (2025), ketimpangan gender mencerminkan adanya potensi sumber daya manusia yang belum dimanfaatkan secara optimal karena perempuan belum memperoleh kesempatan yang setara dengan laki-laki dalam berbagai aspek pembangunan. Semakin tinggi nilai IKG, semakin besar hambatan yang dihadapi perempuan dalam mengakses pendidikan, berpartisipasi dalam pasar kerja, dan memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Kondisi tersebut dapat mengurangi produktivitas serta kontribusi perempuan terhadap aktivitas ekonomi daerah. Oleh karena itu, IKG dipilih sebagai variabel penelitian karena mampu menggambarkan tingkat kesenjangan gender yang dapat memengaruhi pemanfaatan sumber daya manusia dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Secara teoritis, penurunan tingkat ketimpangan gender diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dan produktivitas perempuan sehingga berkontribusi terhadap peningkatan PDRB per Kapita sebagai indikator kesejahteraan ekonomi daerah (Jewaru & Meilawijaya, 2024; Yati & Rosyadi, 2025).

2.1.8. Investasi

Investasi menjadi salah satu komponen penting dalam perekonomian karena memiliki peran dalam meningkatkan kapasitas produksi suatu wilayah. Secara umum, investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran yang dilakukan untuk memperoleh barang modal, seperti mesin, peralatan, infrastruktur, dan teknologi yang digunakan untuk mendukung proses produksi (Mankiw, 2021). Peningkatan

investasi memperluas stok modal dalam perekonomian, sehingga membuat proses produksi menjadi lebih efisien dan meningkatkan output ekonomi.

Dalam kerangka Model Pertumbuhan Solow, investasi berfungsi sebagai sumber utama akumulasi modal. Peningkatan modal ini meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mendorong pertumbuhan output ekonomi. Akibatnya, semakin tinggi tingkat investasi, semakin besar potensi peningkatan output di suatu wilayah.

Selain Model Pertumbuhan Solow, teori Harrod-Domar juga menekankan pentingnya investasi dalam mendorong pembangunan ekonomi. Menurut teori Harrod-Domar, investasi merupakan faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi melalui pembentukan modal (*capital formation*). Peningkatan investasi akan menambah stok modal sehingga kapasitas produksi barang dan jasa dapat meningkat. Semakin besar investasi yang dilakukan, semakin tinggi kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan output ekonomi dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Oleh karena itu, investasi dipandang sebagai salah satu faktor penting yang dapat mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat yang tercermin melalui PDRB per Kapita (Jhingan, 2000).

Secara empiris, hubungan antara investasi output ekonomi telah didokumentasikan dengan baik. Penelitian oleh Al Akbar (2022). menunjukkan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan Penanaman Modal Asing (PMA) memberikan pengaruh positif tetapi tidak signifikan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa investasi turut berperan dalam mendorong peningkatan aktivitas ekonomi daerah. Selain itu, penelitian oleh Nehemia & Prasetyia (2023) menemukan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif di Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa investasi tidak hanya mampu meningkatkan output ekonomi, tetapi juga turut mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat secara lebih luas.

Pada penelitian ini, investasi yang diprosikan dengan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) digunakan sebagai variabel kontrol karena investasi merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat kesejahteraan ekonomi suatu

daerah. Investasi berperan dalam meningkatkan kapasitas produksi melalui penambahan modal, pembangunan infrastruktur, serta pengembangan berbagai sektor ekonomi yang mampu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan produktivitas. Semakin tinggi investasi yang masuk ke suatu daerah, semakin besar pula potensi peningkatan aktivitas ekonomi dan pendapatan masyarakat. Oleh karena itu, investasi dipilih sebagai variabel kontrol untuk mengurangi kemungkinan bias dalam mengukur pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKP), Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan (RLSP), dan Indeks Ketimpangan Gender (IKG) terhadap PDRB per Kapita. Secara teoritis, peningkatan investasi diharapkan dapat mendorong peningkatan PDRB per Kapita melalui peningkatan akumulasi modal, produktivitas, dan kapasitas produksi daerah (Afdal, 2023).

2.2. Tinjauan Empiris

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

| No | Penulis | Alat Analisis | Hasil Penelitian |
|----|--|---|---|
| 1 | Haliza & Kistanti, (2024) Indikator Indeks Pembangunan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Barat | - Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan (RLSP) - Rasio Angka Harapan Hidup (AHH) - Rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) - Rasio Pengeluaran per Kapita - Pertumbuhan Ekonomi (Y) Metode : - Panel - REM (<i>Random Effect Model</i>) | Berdasarkan hasil Uji F, keempat variabel yang digunakan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara simultan, sedangkan berdasarkan hasil uji t, variabel TPAK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, variabel RLS, AHH, dan PPK berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi secara spasial. |

| No | Penulis | Alat Analisis | Hasil Penelitian |
|----|---|--|--|
| 2 | Deris <i>et al.</i> , (2022) Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (34 Provinsi) Tahun 2015-2020 | - Rasio Angka Harapan Hidup Perempuan dan Laki-laki (AHH) - Rasio Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan dan Laki-laki (RLS) - Rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan dan Laki-laki (TPAK) - Pertumbuhan Ekonomi (Y) Metode : - Deskriptif Kuantitatif - Panel - <i>Fixed Effect Robust</i> | Berdasarkan hasil Uji F, nilai Prob. Lebih kecil dari taraf signifikan 5% sehingga seluruh penelitian memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi secara simultan. Hasil Uji t menunjukkan bahwa variabel RAHH berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, sedangkan RRLS dan RTPAK memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi secara parsial. |
| 3 | Jewaru & Meilawijaya, (2024) Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Pada Kabupaten/Kota Di Nusa Tenggara Timur) | - Indeks Ketimpangan Gender (IKG) - Indeks Pemberdayaan Gender (IPG) - Rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (RTPAK) - Rasio Angka Harapan Hidup (RAHH) - Rasio Rata-Rata Lama Sekolah (RRLS) - Rasio Pengeluaran Riil Per Kapita | Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa variabel IKG berpengaruh negatif signifikan, sedangkan IPG dan RTPAK laki-laki dan perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel kontrol RRLS dan Rasio pengeluaran riil berpengaruh positif signifikan, sementara RAHH tidak berpengaruh signifikan. |

| No | Penulis | Alat Analisis | Hasil Penelitian |
|----|---|--|---|
| | | <ul style="list-style-type: none"> - Pertumbuhan Ekonomi (Y) - <i>Dummy</i> Daerah Tertinggal Metode : - Deskriptif dan <i>Inferensia</i> - Panel - FEM (<i>Fiexd Effect Model</i>) | |
| 4 | Yati & Rosyadi, (2025) Pengaruh Ketimpangan Gender dan Pembangunan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kalimantan Barat | <ul style="list-style-type: none"> - Indeks Ketimpangan Gender (IKG) - Indeks Pembangunan Gender (IPG) - Pertumbuhan Ekonomi (Y) Metode : - Deskriptif Kuantitatif dan <i>Eksplanatory</i> - Panel | Berdasarkan hasil Uji F menunjukkan bahwa variabel IKG dan IPG berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara simultan, sedangkan hasil Uji t menunjukkan bahwa IKG memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara parsial. Sementara itu IPG memiliki pengaruh positif signifikan sehingga IPG juga mendorong pertumbuhan ekonomi. |
| 5 | Pertiwi <i>et al.</i> , (2021) Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi | <ul style="list-style-type: none"> - Indeks Ketimpangan Gender (IKG) - Pertumbuhan Ekonomi (Y) Metode : - Panel - REM (<i>Random Effect Model</i>) | Berdasarkan hasil penelitian ini menemukan bahwa ketimpangan gender berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Jambi selama tahun 2015-2018. |
| 6 | Altuzarra <i>et al.</i> , (2021) <i>Is Gender Inequality a</i> | <ul style="list-style-type: none"> - Pendidikan - Rasio Partisipasi Angkatan Kerja | Penelitian ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender di bidang pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan |

| No | Penulis | Alat Analisis | Hasil Penelitian |
|----|---|---|--|
| | <i>Barrier to Economic Growth? A Panel Data Analysis of Developing Countries</i> | <ul style="list-style-type: none"> - Representasi Perempuan - Ketimpangan Gender (Y) <p>Metode :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Panel Dinamis GMM | ekonomi. Sementara itu, rasio partisipasi angkatan kerja antara perempuan dan laki-laki tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. |
| 7 | (Az-zahro & Aisyah, 2024) Analisis Pengaruh Peranan Perempuan Dalam Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2022 | <ul style="list-style-type: none"> - Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAK) - Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Perempuan - Angka Harapan Hidup (AHH) Perempuan - Indeks Pemberdayaan Gender (IPG) - Indeks Ketimpangan Gender (IKG) - Pertumbuhan Ekonomi (Y) <p>Metode :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Panel - FEM (<i>Fixed Effect Model</i>) | Dalam penelitian ini menemukan bahwa AHH berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan TPAK, RLS, IPG, dan IKG tidak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. |
| 8 | (Septiawan & Wijaya, 2020) Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Indonesia | <ul style="list-style-type: none"> - Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAK) - Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Perempuan | Hasil dalam penelitian ini adalah semua variabel RLS, upah, tenaga kerja industri dan pertanian, dan PDRB berpengaruh positif. Sedangkan penduduk mengurus rumah tangga |

| No | Penulis | Alat Analisis | Hasil Penelitian |
|----|--|--|---|
| | Tahun 2015-2019 Menggunakan Model Regresi Data Panel | <ul style="list-style-type: none"> - Upah Tenaga Kerja Perempuan - Jumlah Penduduk Yang Mengurus Rumah Tangga - Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri Pengelolaan - Jumlah Tenaga Kerja Sektor Pertanian - PDRB ADHK (Y) Metode : <ul style="list-style-type: none"> - Panel - FEM (<i>Fixed Effect Model</i>) - SUR (<i>Seemingly Unrelated Regression</i>) | tidak berpengaruh positif terhadap TPAK perempuan. |
| 9 | (Jia & Sankay, 2022) <i>The Impact Of Gender Inequality On Economic Growth: An Explanatory Sequential Mixed Methods Study Of Female Labour Participation In The Civil Service</i> | (TPAK) Perempuan <ul style="list-style-type: none"> - Angka Partisipasi Sekolah Perempuan - Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Perempuan - Upah Minimum Provinsi - PDRB per Kapita - Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (Y) Metode : <ul style="list-style-type: none"> - Panel - FEM (<i>Fixed Effect Model</i>) | Hasil dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa semua variabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPAK perempuan. |
| 10 | (Nehemia & Prasetyia, 2023) | <ul style="list-style-type: none"> - PMDN - PMA | PMDN dan PMA berpengaruh positif signifikan terhadap |

| No | Penulis | Alat Analisis | Hasil Penelitian |
|----|--|---|---|
| | Analisis Pengaruh PMDN dan PMA terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusif | - Belanja Infrastruktur - Tingkat Pengangguran Terbuka - Ekonomi Inklusif (Y) | pertumbuhan ekonomi inklusif yang menunjukkan bahwa mendorong aktivitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. |
| | | Metode : - Data Panel | |

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa variabel yang berkaitan dengan aspek gender memiliki hubungan dengan tingkat kesejahteraan ekonomi yang tercermin melalui PDRB per Kapita, meskipun arah dan signifikansinya belum sepenuhnya konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Altuzarra *et al.*, (2021), serta Jia & Sankay, (2022) menunjukkan bahwa peningkatan kesetaraan gender, khususnya dalam bidang pendidikan dan partisipasi angkatan kerja perempuan, memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Yati & Rosyadi, (2025) serta Pertiwi *et al.*, (2021) yang menyimpulkan bahwa ketimpangan gender berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan ekonomi daerah. Artinya, semakin rendah tingkat ketimpangan gender, maka semakin besar peluang suatu daerah dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan ekonomi masyarakat yang tercermin melalui PDRB per Kapita.

Disisi lain, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda. Haliza & Kistanti, (2024) serta (Az-zahro & Aisyah, 2024) menemukan bahwa indikator gender tertentu, seperti tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, tidak selalu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel gender dan kesejahteraan ekonomi dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing wilayah, kondisi pasar tenaga kerja, maupun periode waktu penelitian yang digunakan.

Selain faktor gender, investasi juga merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kinerja ekonomi daerah. Penelitian yang di lakukan oleh Nehemia

& Prasetyia (2023) menunjukkan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif di Indonesia. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan investasi mampu mendorong aktivitas ekonomi, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan produktivitas daerah, serta mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat yang tercermin melalui PDRB per Kapita.

Penelitian Deris *et al.*, (2022) dan (Jewaru & Meilawijaya, 2024) telah menganalisis keterkaitan antara faktor-faktor gender dan pembangunan ekonomi dengan menggunakan pendekatan data panel. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKP), Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan (RLSP), dan Indeks Ketimpangan Gender (IKG) terhadap PDRB per Kapita dengan memasukkan investasi sebagai variabel kontrol pada 13 provinsi di Indonesia masih relatif terbatas.

Berdasarkan perbedaan temuan dan keterbatasan tersebut, penelitian ini berupaya mengisi celah penelitian dengan menganalisis secara simultan pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKP), Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan (RLSP), serta Indeks Ketimpangan Gender (IKG) terhadap PDRB per Kapita pada 13 provinsi di Indonesia selama periode 2018–2024 dengan investasi sebagai variabel kontrol. Pendekatan data panel digunakan untuk menangkap variasi antarwilayah dan antar waktu secara komprehensif sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang lebih mendalam mengenai hubungan antara faktor-faktor gender dan tingkat kesejahteraan ekonomi daerah yang tercermin melalui PDRB per Kapita.

2.3. Kerangka Pemikiran

Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan tidak hanya bertujuan meningkatkan output ekonomi, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata. Salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan ekonomi adalah PDRB per Kapita, karena mampu menggambarkan Rata-Rata kemampuan ekonomi masyarakat dalam suatu wilayah. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi tersebut, pemanfaatan sumber daya manusia secara optimal menjadi faktor yang sangat penting. Oleh karena itu, kesetaraan

gender menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan ekonomi (Afni *et al.*, 2022).

Ketika perempuan memperoleh kesempatan yang setara dalam pendidikan, pekerjaan, dan pemberdayaan ekonomi, maka potensi sumber daya manusia dapat dimanfaatkan secara lebih optimal sehingga mampu meningkatkan produktivitas dan output ekonomi daerah. Sebaliknya, apabila masih terdapat ketimpangan gender, sebagian potensi sumber daya manusia tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal sehingga dapat menghambat peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat yang tercermin melalui PDRB per Kapita (Srihaeni *et al.*, 2024).

Di Indonesia, ketimpangan gender masih terlihat dari beberapa indikator, seperti Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan yang relatif lebih rendah dibandingkan laki-laki, Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan (RLSP) yang masih tertinggal, serta nilai Indeks Ketimpangan Gender (IKG) yang masih cukup tinggi. Ketiga indikator tersebut secara teoritis memiliki hubungan dengan tingkat kesejahteraan ekonomi daerah yang diukur melalui PDRB per Kapita.

Pertama, TPAKP menggambarkan proporsi perempuan usia kerja yang aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi. Semakin tinggi partisipasi perempuan dalam pasar kerja, semakin besar jumlah tenaga kerja produktif yang dapat dimanfaatkan dalam proses produksi. Kondisi tersebut dapat meningkatkan output ekonomi daerah dan pada akhirnya mendorong peningkatan PDRB per Kapita (Az-zahro & Aisyah, 2024).

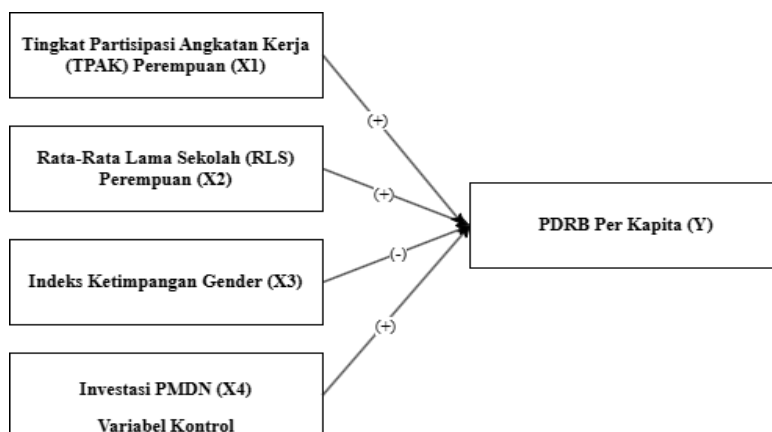
Kedua, Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan (RLSP) mencerminkan kualitas sumber daya manusia perempuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan, semakin baik keterampilan, produktivitas, dan peluang mereka untuk memperoleh pekerjaan yang lebih produktif. Peningkatan kualitas sumber daya manusia tersebut dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan berkontribusi terhadap peningkatan PDRB per Kapita (Srihaeni *et al.*, 2024).

Ketiga, Indeks Ketimpangan Gender (IKG) menggambarkan tingkat ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam aspek kesehatan reproduksi, pemberdayaan, dan partisipasi ekonomi. Nilai IKG yang tinggi menunjukkan masih besarnya kesenjangan gender sehingga kesempatan perempuan untuk berkontribusi dalam aktivitas ekonomi menjadi lebih terbatas. Kondisi tersebut dapat

menyebabkan pemanfaatan sumber daya manusia menjadi kurang optimal dan berpotensi menghambat peningkatan PDRB per Kapita (Hayya & Darmawan, 2025).

Selain faktor gender, investasi juga berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi daerah. Investasi dapat meningkatkan akumulasi modal, memperluas kapasitas produksi, menciptakan lapangan kerja, serta mendorong peningkatan output ekonomi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini investasi digunakan sebagai variabel kontrol untuk menangkap pengaruh faktor modal terhadap PDRB per Kapita (Rosmalia *et al.*, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKP), Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan (RLSP), dan Indeks Ketimpangan Gender (IKG) diduga memiliki pengaruh terhadap PDRB per Kapita baik secara parsial maupun simultan. Sementara itu, investasi digunakan sebagai variabel kontrol untuk mengendalikan pengaruh faktor modal terhadap tingkat kesejahteraan ekonomi daerah yang tercermin melalui PDRB per Kapita.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

1. H_0 : Tidak ada pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

H_a : Terdapat Pengaruh Positif Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

2. H_0 : Tidak ada pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan (RLSP) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

H_a : Terdapat pengaruh positif Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan (RLSP) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

3. H_0 : Tidak ada pengaruh Indeks Ketimpangan Gender (IKG) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

H_a : Terdapat pengaruh negatif Indeks Ketimpangan Gender (IKG) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

4. H_0 : Tidak ada pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

H_a : Terdapat pengaruh positif Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena seluruh informasi yang dianalisis berbentuk angka dan diolah menggunakan teknik statistik. Menurut Sugiyono (2016) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data berbentuk angka dan dianalisis dengan metode statistik. Penelitian ini juga termasuk ke dalam penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk melihat hubungan serta pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Sugiyono (2018) bahwa penelitian asosiatif digunakan untuk melihat keterkaitan antar variabel dalam suatu studi.

Penelitian ini bersifat eksplanatori (*explanatory research*) karena tidak hanya mencari hubungan, tetapi juga menjelaskan pengaruh antar variabel secara lebih terperinci. Menurut Creswell (2017), penelitian eksplanatori (*explanatory research*) dilakukan untuk menguji hipotesis serta menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel yang diteliti. Pada penelitian ini, analisis difokuskan untuk melihat pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKP), Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan (RLSP), Indeks Ketimpangan Gender (IKG), Investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

3.2. Data Dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah mengumpulkan dan menyajikan sebelumnya. Menurut Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa data sekunder merupakan data yang didapat melalui pihak lain dan bukan hasil pengambilan data secara langsung oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) serta publikasi resmi lainnya yang relevan.

Tabel 2. Variabel, Satuan Pengukuran, dan Sumber Data

| No. | Nama Variabel | Notasi | Satuan Pengukuran | Sumber Data |
|-----|---|-----------|-------------------|-------------|
| 1. | Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (X1) | TPAKP | % | BPS |
| 2. | Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan (X2) | RLSP | Tahun | BPS |
| 3. | Indeks Ketimpangan Gender (X3) | IKG | Indeks | BPS |
| 4. | Investasi PMDN (X4) | Investasi | Miliar Rupiah | BPS |
| 5. | PDRB per Kapita (Y) | PE | Juta Rupiah | BPS |

Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berbentuk data panel yang terdiri atas data deret waktu (*time series*) selama tujuh tahun, yaitu periode 2018–2024, dan data penampang (*cross section*) yang mencakup 13 provinsi di Indonesia. Pemilihan 13 provinsi tersebut disesuaikan dengan ketersediaan dan kelengkapan data untuk seluruh variabel penelitian selama periode pengamatan. Data diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) yang dipilih karena bersifat resmi, akurat, dapat dipertanggungjawabkan, serta konsisten digunakan dalam penelitian akademik maupun perumusan kebijakan.

3.3. Populasi Dan Sampel

Menurut Sugiyono (2018), populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, populasi mencakup seluruh provinsi di Indonesia selama periode 2018–2024.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk merepresentasikan karakteristik tertentu, khususnya ketika populasi yang diteliti memiliki cakupan

yang luas sehingga tidak seluruhnya dapat dianalisis secara mendalam (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan serta kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik tersebut digunakan agar sampel yang dipilih dapat mewakili karakteristik yang ingin dianalisis dan tidak ditentukan secara acak.

Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Provinsi yang tidak berstatus sebagai daerah dengan kekhususan administratif tertentu.
2. Provinsi yang memiliki Rata-Rata pertumbuhan ekonomi di bawah Rata-Rata ekonomi nasional selama periode penelitian.
3. Provinsi yang memiliki Rata-Rata indeks ketimpangan gender di atas Rata-Rata nasional.

Kriteria tersebut digunakan karena provinsi yang memenuhi kondisi tersebut menghadapi tantangan pembangunan berupa pertumbuhan ekonomi yang relatif lebih rendah dan tingkat ketimpangan gender yang relatif lebih tinggi dibandingkan Rata-Rata nasional. Kondisi ini relevan dengan tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, Rata-Rata lama sekolah perempuan, dan indeks ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 13 provinsi yang digunakan sebagai sampel penelitian, yaitu Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Kepulauan Bangka Belitung, Jawa Barat, Banten, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Barat, dan Maluku.

3.4. Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan dianalisis sehingga diperoleh informasi yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan (Sugiyono, 2016). Berdasarkan tujuan penelitian, variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol.

3.4.1. PDRB per Kapita

PDRB per Kapita merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat di suatu daerah. Indikator ini diperoleh dengan membagi nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan jumlah penduduk pada wilayah dan periode tertentu. PDRB per Kapita menggambarkan Rata-Rata kemampuan ekonomi penduduk dalam menikmati hasil pembangunan. Semakin tinggi nilai PDRB per Kapita, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat di wilayah tersebut. Dalam penelitian ini, PDRB per Kapita dinyatakan dalam satuan Juta Rupiah per tahun dan data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) selama periode 2018–2024.

3.4.2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKP) merupakan persentase perempuan usia 15 tahun ke atas yang termasuk dalam angkatan kerja, yaitu perempuan yang bekerja maupun yang sedang aktif mencari pekerjaan. Indikator ini digunakan untuk menggambarkan tingkat keterlibatan perempuan dalam pasar tenaga kerja. Pengukurannya menggunakan satuan persentase (%), dengan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

3.4.3. Rata-Rata Lama Sekolah

Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan (RLSP) merupakan indikator yang digunakan untuk menggambarkan tingkat pendidikan perempuan dalam suatu wilayah. Indikator ini menunjukkan Rata-Rata jumlah tahun pendidikan formal yang telah ditempuh oleh perempuan berusia 15 tahun ke atas. Semakin tinggi nilai RLSP, semakin tinggi pula tingkat pendidikan yang dimiliki oleh perempuan di wilayah tersebut. Dalam perspektif modal manusia (*human capital*), pendidikan merupakan investasi yang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan produktivitas tenaga kerja sehingga berpotensi mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi. Dalam penelitian ini, RLSP diukur dalam satuan tahun dan data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) selama periode 2018–2024.

3.4.4. Indeks Ketimpangan Gender

Indeks Ketimpangan Gender (IKG) pada penelitian ini digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek pembangunan. IKG diukur melalui tiga dimensi utama, yaitu kesehatan reproduksi, pemberdayaan perempuan yang mencerminkan akses terhadap pendidikan dan keterwakilan politik, serta partisipasi ekonomi yang menggambarkan keterlibatan perempuan dalam pasar tenaga kerja. Dalam penelitian ini, IKG diukur dalam satuan yang digunakan adalah Indeks dengan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).

3.4.5. Investasi

Investasi merupakan pengeluaran untuk penambahan barang modal yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan aktivitas ekonomi suatu daerah. Dalam penelitian ini, investasi diproksikan menggunakan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) karena mencerminkan kemampuan investasi domestik dalam mendorong pembangunan ekonomi daerah secara berkelanjutan. Variabel investasi diukur berdasarkan nilai realisasi PMDN dan dinyatakan dalam satuan miliar rupiah. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) selama periode 2018–2024.

3.5. Model Analisis

Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel untuk menganalisis pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, Rata-Rata lama sekolah perempuan, indeks ketimpangan gender, dan investasi terhadap PDRB per Kapita di Indonesia. Metode regresi data panel dipilih karena mampu menggabungkan data antarwilayah (*cross section*) dan data runtut waktu (*time series*). Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat perbedaan karakteristik setiap provinsi sekaligus perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu, sehingga hasil estimasi yang diperoleh menjadi lebih akurat. Selain itu, metode regresi data panel memungkinkan peneliti mengamati perbedaan karakteristik yang tidak teramati (*unobserved heterogeneity*) antarprovinsi melalui efek individual (*individual effect*), sehingga estimasi yang dihasilkan menjadi lebih efisien dan konsisten dalam menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian (Porter & Gujarati, 2009). Proses analisis data dilakukan

melalui pengujian statistik terhadap variabel penelitian dengan bantuan program *Eviews 12*.

Model umum regresi data panel dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PDRBperKapita}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{TPAKP}_{it} + \beta_2 \text{RLSP}_{it} - \beta_3 \text{IKG}_{it} + \beta_4 \text{Investasi}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Di mana:

| | |
|-----------------------------|--|
| PDRB per Kapita | : PDRB per Kapita (Juta Rupiah) |
| TPAKP | : Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (%) |
| RLSP | : Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan (Tahun) |
| IKG | : Indeks Ketimpangan Gender (Indeks) |
| Investasi | : Investasi (Miliar Rupiah) |
| α | : Konstanta |
| $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ | : Koefisien regresi masing-masing variabel |
| e | : <i>Error term</i> |
| i | : <i>Cross Section</i> (Provinsi) |
| t | : <i>Time Series</i> (Tahun) |

Dalam penelitian ini, beberapa variabel ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural (Ln). Transformasi logaritma dilakukan untuk menyederhanakan skala data yang memiliki rentang nilai cukup besar, sehingga distribusi data menjadi lebih normal dan varians data lebih stabil. Selain itu, penggunaan logaritma natural dapat mengurangi potensi heteroskedastisitas serta memudahkan interpretasi hubungan antarvariabel dalam model regresi. Menurut Porter & Gujarati, (2009), transformasi logaritma sering digunakan dalam analisis regresi untuk memperbaiki karakteristik data dan menghasilkan estimasi model yang lebih baik. Berikut model persamaan regresi transformasi logaritma natural:

$$\ln\text{PDRBperKapita}_{it}$$

$$= \alpha + \beta_1 \text{TPAKP}_{it} + \beta_2 \text{RLSP}_{it} - \beta_3 \ln\text{IKG}_{it} + \beta_4 \ln\text{Investasi}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Di mana:

| | |
|-----------------------------|--|
| $\ln\text{PDRBperKapita}$ | : PDRB per Kapita (%) |
| TPAKP | : Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (%) |
| RLSP | : Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan (Tahun) |
| $\ln\text{IKG}$ | : Indeks Ketimpangan Gender (%) |
| $\ln\text{Investasi}$ | : Investasi (%) |
| α | : Konstanta |
| $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ | : Koefisien regresi masing-masing variabel |
| e | : <i>Error term</i> |
| i | : <i>Cross Section</i> (Provinsi) |
| t | : <i>Time Series</i> (Tahun) |

3.5.1. Tahap Pengujian

Penentuan model dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan pengujian secara bertahap dan sistematis. Pengujian diawali dengan Uji Chow yang digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Selanjutnya, *Uji Lagrange* (LM) digunakan untuk *Membandingkan Common Effect Model* (CEM) dengan *Random Effect Model* (REM). Model yang dinilai paling sesuai berdasarkan keseluruhan hasil pengujian tersebut kemudian digunakan dalam estimasi regresi data panel (Porter & Gujarati, 2009).

Dalam analisis regresi, metode *Ordinary Least Squares* (OLS) mensyaratkan terpenuhinya beberapa asumsi klasik agar estimator yang dihasilkan memiliki sifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Asumsi-asumsi tersebut meliputi tidak adanya multikolinearitas sempurna antar variabel independen, varians *error* yang

bersifat konstan (homoskedastisitas), serta tidak adanya autokorelasi antar *error*. Selain itu, asumsi normalitas residual juga diperlukan, khususnya dalam rangka pengujian hipotesis statistik (Porter & Gujarati, 2009).

Penelitian ini melakukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa model yang diestimasi memenuhi kriteria kelayakan. Uji normalitas digunakan untuk mengidentifikasi apakah residual terdistribusi secara normal. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians *error* bersifat konstan. Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan tidak terdapat hubungan linear yang kuat antar variabel independen. Sementara itu, uji autokorelasi digunakan untuk mendeteksi adanya korelasi antar *error* pada periode waktu yang berbeda, yang dalam penelitian ini diukur menggunakan statistik *Durbin-Watson*. Apabila asumsi homoskedastisitas tidak terpenuhi, maka estimator OLS tetap tidak bias, namun kehilangan efisiensinya karena variansnya tidak lagi minimum. Kondisi ini berpotensi memengaruhi ketepatan dalam pengujian hipotesis (Porter & Gujarati, 2009).

Selanjutnya, pengujian signifikansi model dilakukan untuk menilai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini mencakup uji t untuk menguji pengaruh secara parsial, uji F untuk menguji pengaruh secara simultan, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$), yang masih umum digunakan dalam analisis ekonometrika. Namun, dalam pengujian autokorelasi menggunakan statistik *Durbin-Watson*, pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai statistik *Durbin-Watson* dengan nilai kritis yang terdapat dalam tabel *Durbin-Watson* (Porter & Gujarati, 2009).

1. Model Regresi Data Panel

Common Effect Model (CEM)

Common Effect Model (CEM) atau yang sering disebut sebagai *Pooled Least Squares* merupakan metode paling sederhana dalam analisis regresi data panel. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa tidak terdapat perbedaan karakteristik, baik antar individu maupun antar periode waktu, sehingga seluruh data *cross section* dan

time series digabungkan menjadi satu kesatuan. Proses estimasinya dilakukan dengan menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Dalam model ini, nilai *inteseq* maupun koefisien *slope* dianggap konstan dan sama untuk seluruh unit observasi (Porter & Gujarati, 2009).

Fixed Effect Model (FEM)

Fixed Effect Model (FEM) adalah model regresi data panel yang memperhitungkan adanya perbedaan karakteristik antar unit *cross section*. Model ini mengasumsikan bahwa setiap individu memiliki karakteristik khusus yang bersifat tetap dan dapat direpresentasikan melalui perbedaan nilai intersep. Estimasi FEM umumnya dilakukan dengan menggunakan variabel dummy atau melalui pendekatan transformasi *within* untuk menghilangkan efek individual yang tidak teramati (Porter & Gujarati, 2009).

Random Effect Model (REM)

Random Effect Model (REM) merupakan model regresi data panel yang menganggap bahwa variasi antar individu bersifat acak dan menjadi bagian dari komponen *error*. Berbeda dengan FEM, model ini tidak mengestimasi efek individu secara langsung, melainkan memasukkannya ke dalam *error* term. Estimasi pada *Random Effect Model* (REM) dilakukan dengan menggunakan metode *Generalized Least Squares* (GLS). Dalam kondisi tertentu, khususnya ketika efek individu tak berkorelasi dengan variabel independen, model ini dapat menghasilkan estimasi yang lebih efisien dibandingkan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) (Porter & Gujarati, 2009)

2. Uji Model Regresi

Uji Chow

Uji ini digunakan untuk menentukan model yang paling sesuai antara *Fixed Effect Model* dan *Common Effect Model*. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan karakteristik antara individu (*cross section*) yang signifikan sehingga perlu menggunakan model *Fiexd Effect*.

Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas *F-statistic*:

- Jika nilai Probabilitas (Prob.) $> \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima, sehingga model yang digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM).
- Jika nilai Probabilitas (Prob.) $< \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak, sehingga model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara *Random Effect Model* (REM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel independen dengan komponen *error* dalam model.

Kriteria pengambilan keputusan dalam Uji Hsuman adalah sebagai berikut:

- Jika nilai Probabilitas (Prob.) $< \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak, sehingga model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).
- Jika nilai Probabilitas (Prob.) $> \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima, sehingga model yang digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier (LM) atau Breusch-Pagan digunakan untuk menentukan model yang paling tetap antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Uji ini dilakukan apabila hasil Uji Chow dan Uji Hausman mengarah pada kemungkinan penggunaan REM atau ketika perlu dibandingkan langsung antara CEM dan REM.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji LM adalah sebagai berikut:

- Jika nilai Probabilitas (Prob.) $< \alpha$ (0.05), maka H_0 ditolak, sehingga model yang digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).
- Jika nilai Probabilitas (Prob.) $> \alpha$ (0.05), maka H_0 tidak ditolak, sehingga model yang digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM).

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan agar hasil yang diperoleh valid, akurat, dan dapat memberikan kesimpulan yang tepat. Adapun tahapan analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.6.1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai data yang digunakan dalam penelitian, seperti minimum, maksimum, Rata-Rata (*mean*), dan standar deviasi dari setiap variabel. Tujuan dari uji ini adalah untuk memahami kondisi awal variabel selama periode penelitian sehingga peneliti dapat melihat bagaimana pola serta penyebaran datanya sebelum masuk ke tahap analisis lebih mendalam. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2016) statistik deskriptif berfungsi untuk menggambarkan dan mengolah data tanpa menarik kesimpulan yang lebih luas. Melalui hasil statistik deskriptif, peneliti dapat mengetahui seberapa besar variasi data serta variabel mana yang memiliki perbedaan paling besar antar provinsi. Statistik deskriptif pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan perangkat lunak *Eviews12*. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan perangkat lunak karena *software* tersebut sesuai untuk analisis data panel yang melibatkan perbandingan antara provinsi dalam beberapa periode waktu.

Uji statistik deskriptif diterapkan pada variabel PDRB Per Kapita, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKP), Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan (RLSP), Indeks Ketimpangan Gender (IKG) dan Investasi pada 13 provinsi di Indonesia selama periode 2018-2024. Hasil perhitungannya akan disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis untuk melihat karakteristik dari masing-masing variabel tersebut. Informasi yang diperoleh menjadi dasar untuk memastikan bahwa data sudah layak digunakan dan dapat dilanjutkan pada tahap analisis regresi data panel selanjutnya. Statistik deskriptif bertujuan untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya data ekstrem dan memahami gambaran awal distribusi data sebelum analisis regresi dilakukan.

3.6.2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi, diperlukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi tidak bias dan hasil estimasi dapat diinterpretasikan dengan baik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal. Pengujian ini penting terutama dalam kaitannya dengan validitas pengujian hipotesis statistik, seperti uji t dan uji F.

Menurut Porter & Gujarati (2009), asumsi normalitas tidak mempengaruhi sifat estimator *Ordinary Least Squares* (OLS) sebagai *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), namun diperlukan dalam pengujian hipotesis statistik.

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji Jarque-Bera dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai probabilitas $> \alpha$ (0,05), maka residual berdistribusi normal
- Jika nilai probabilitas $< \alpha$ (0, 05), maka residual tidak berdistribusi normal

Deteksi Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang kuat antar variabel independen dalam regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami multikolinearitas yang tinggi, karena kondisi tersebut dapat mempengaruhi keakuratan dan ketepatan dalam mengestimasi koefisien regresi.

Menurut Porter & Gujarati (2009), multikolinearitas yang tinggi dapat mengakibatkan varians estimator meningkat, sehingga hasil estimasi koefisien regresi menjadi kurang stabil dan sulit diinterpretasikan secara akurat.

Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai korelasi antar variabel independen. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Jika nilai $> 0,8$ maka terjadi multikolinearitas
- Jika nilai $< 0, 8$ maka tidak terjadi multikolinearitas

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians *error* pada model regresi. Salah satu asumsi dalam OLS adalah bahwa varians *error* harus konstan (homoskedastisitas).

Menurut Porter & Gujarati (2009), jika terjadi heteroskedastisitas, maka estimator OLS tetap tidak bias, namun tidak efisien karena variansnya tidak minimum.

Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat nilai probabilitas dari uji statistik yang digunakan. Kriteria pengujian adalah:

- Jika nilai probabilitas $> \alpha$ (0, 05), maka terjadi heteroskedastisitas
- Jika nilai probabilitas $< \alpha$ (0, 05), maka tidak terjadi heteroskedastisitas

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara *error* residual pada periode waktu yang berbeda dalam model regresi. Masalah autokorelasi umumnya terjadi pada *time series* maupun data panel, karena adanya keterkaitan antar waktu dalam data yang digunakan.

Menurut Porter & Gujarati (2009), salah satu asumsi dalam model regresi klasik adalah tidak adanya autokorelasi antar *error*. Apabila asumsi ini dilanggar, maka estimator OLS tetap bersifat tidak bias, namun tidak efisien.

Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan menggunakan statistik *Durbin-Watson* (DW). Kriteria pengujian adalah:

Tabel 3. Nilai Hitung *Durbin-Watson* (DW)

| Nilai d hitung | Keputusan |
|-------------------|--|
| $0 < d < dL$ | Autokorelasi positif |
| $dL < d < dU$ | Tidak ada kesimpulan |
| $dU < d < 4-dU$ | Tidak ada autokorelasi positif/negatif |
| $4-dU < d < 4-dL$ | Tidak ada kesimpulan |
| $4-dL < d < 4$ | Autokorelasi negatif |

- Apabila nilai *Durbin-Watson* (DW) berada diatas antara batas atas (dU) dan nilai $(4 - dU)$, maka koefisien korelasi sama dengan nol sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.
- Jika nilai *Durbin-Watson* (DW) lebih kecil dari batas bawah (dL), maka koefisien autokorelasi bernilai lebih besar dari nol, yang menunjukkan adanya autokorelasi positif.
- Apabila nilai *Durbin-Watson* (DW) lebih besar dari nilai $(4 - dL)$, maka koefisien autokorelasi bernilai lebih kecil dari nol, sehingga menunjukkan adanya autokorelasi negatif.
- Jika nilai *Durbin-Watson* (DW) berada di antara batas atas (dU) dan batas bawah (dL), atau berada di antara nilai $(4 - dU)$ dan $(4 - dL)$, maka hasil pengujian belum dapat memberikan kesimpulan yang pasti.

3.6.3. Uji Regresi

Uji Parsial (Uji t)

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh masing-masing variabel dependen dapat menjelaskan variabel independen.

H_0 : variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat

H_a : variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat

- Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka H_0 tidak dapat ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak atau terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Selain itu dapat dilihat nilai probabilitas (Prob.) Apabila nilai probabilitas masing-masing variabel bebas lebih kecil dari signifikansinya (nilai Prob. $< 0,05$) maka H_0 atau terdapat pengaruh signifikan antara variabel dependen.

Uji Simultan (Uji f)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen dalam model secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini bertujuan menilai kelayakan model regresi secara keseluruhan. Kesimpulan ditarik dengan membandingkan nilai signifikansi hasil estimasi dengan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 5\%$ (0, 05). Hipotesis yang digunakan :

- Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka variabel independen berpengaruh secara simultan
- Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka tidak berpengaruh secara simultan

Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana variabel independen dalam model mampu menerangkan variabel dependen. Nilai R^2 yang mendekati angka 0 menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen masih rendah atau terbatas. Sebaliknya, apabila nilai R^2 semakin mendekati 1, maka model dianggap semakin mampu menjelaskan perubahan pada variabel dependen dengan baik.

Sementara itu, adjusted R^2 merupakan nilai koefisien determinasi yang telah disesuaikan dengan jumlah variabel yang digunakan dalam model penelitian. Jika perbedaan antara nilai R^2 dan adjusted R^2 kurang dari 5%, maka variabel yang digunakan dalam model dapat dikatakan sudah baik. Namun, apabila selisih keduanya melebihi 5%, hal tersebut mengindikasikan adanya variabel yang kurang tepat sehingga dapat memengaruhi hasil estimasi model (Porter & Gujarati, 2009).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKP), Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan (RLSP), Indeks Ketimpangan Gender (IKG), dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2018-2024 dengan menggunakan metode regresi data panel, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB per Kapita di Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi, maka semakin besar pula kontribusi tenaga kerja produktif dalam meningkatkan aktivitas ekonomi dan PDRB per Kapita.
2. Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan (RLSP) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap PDRB per Kapita di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan perempuan belum sepenuhnya mampu memberikan dampak yang kuat terhadap PDRB per Kapita. Kondisi tersebut diduga karena perempuan berpendidikan masih banyak bekerja pada sektor informal dan belum seluruhnya terserap pada pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan yang dimiliki.
3. Indeks Ketimpangan Gender (IKG) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB per Kapita di Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat ketimpangan gender, maka PDRB per Kapita cenderung mengalami penurunan. Ketimpangan gender menyebabkan potensi sumber daya manusia perempuan belum dimanfaatkan secara optimal, baik dalam

bidang pendidikan, kesehatan, maupun kesempatan kerja, sehingga berdampak pada rendahnya produktivitas ekonomi daerah.

4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKP), Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan (RLSP), Indeks Ketimpangan Gender (IKG), dan investasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap PDRB per Kapita di Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor gender dan investasi memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi daerah melalui peningkatan partisipasi kerja perempuan, kualitas pendidikan perempuan, pengurangan ketimpangan gender, serta peningkatan akumulasi modal.
5. Hasil estimasi *Fixed Effect Model* (FEM) menunjukkan adanya perbedaan karakteristik antarprovinsi yang memengaruhi PDRB per Kapita di Indonesia. Provinsi Riau memiliki *individual effect* tertinggi, yang menunjukkan bahwa karakteristik ekonomi daerah seperti sektor minyak dan gas bumi (migas), perkebunan kelapa sawit, dan industri pengolahan berkaitan dengan PDRB per Kapita yang relatif lebih tinggi. Sebaliknya, Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki *individual effect* terendah yang dipengaruhi oleh keterbatasan infrastruktur, kondisi geografis kepulauan, serta kualitas sumber daya manusia yang masih perlu ditingkatkan. Temuan ini menunjukkan bahwa selain variabel penelitian, terdapat faktor-faktor spesifik daerah yang turut memengaruhi PDRB per Kapita di masing-masing provinsi.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

Pertama, pemerintah daerah perlu terus mendorong peningkatan partisipasi kerja dan kualitas sumber daya manusia perempuan melalui perluasan akses terhadap pekerjaan formal perempuan, pelatihan keterampilan, serta pendidikan yang merata. Upaya tersebut penting mengingat hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi berkontribusi positif terhadap peningkatan PDRB per Kapita. Selain itu, perlu adanya penyalarsan antara pendidikan dan kebutuhan pasar kerja agar perempuan yang memiliki tingkat

pendidikan lebih tinggi dapat terserap pada pekerjaan yang sesuai, sehingga potensi ekonomi perempuan dapat dimanfaatkan secara optimal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kedua, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah variabel dan periode penelitian yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang berkaitan dengan kesejahteraan ekonomi daerah, seperti tingkat pengangguran, pengeluaran pemerintah, indeks pembangunan manusia, maupun tingkat kemiskinan. Selain itu, penggunaan periode penelitian yang lebih panjang serta cakupan wilayah yang lebih luas diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara kesetaraan gender dan PDRB per Kapita di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, F. (2023). PENGARUH INVESTASI ASING LANGSUNG, PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI, DAN TENAGA KERJA TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO PADA 33 PROVINSI di INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 7(1).
- Afni, N., Rezal, M., & Latoki, L. (2022). Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pembangunan Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 14(1), 19–48.
- Al Akbar, A. F. (2022). Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten Pada Periode Tahun 2017-2020. *POPULER: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(4), 142–154.
- Altuzarra, A., Gálvez-Gálvez, C., & González-Flores, A. (2021). Is gender inequality a barrier to economic growth? A panel data analysis of developing countries. *Sustainability (Switzerland)*, 13(1), 1–21. <https://doi.org/10.3390/su13010367>
- Ananta, P., Ezrien, M., & Mohamed, N. (2023). Public Spending, Corruption, and Human Development: Empirical Evidence In Middle-Income Countries. *Building a Sustainable Future: Fostering Synergy Between Technology, Business, and Humanity*, 561–579.
- Az-zahro, A. A., & Aisyah, S. (2024). Analisis Pengaruh Peranan Perempuan Dalam Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2022. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 8(3), 1210–1222.
- Borjas George. (2016). *Labor Economics*.
- BPS. (2024a). *Indeks Ketimpangan Gender (IKG)*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjE5NiMy/indeks-ketimpangan-gerder--ikg-.html>
- BPS. (2024b). *Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) menurut Jenis Kelamin*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDU5IzI%3D/Rata-Rata-lama-sekolah--rls--menurut-jenis-kelamin--tahun-.html>
- BPS. (2024c). *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjIwMCMY/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-menurut-jenis-kelamin.html>

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Deris, L., Bhinadi, A., & Nuryadin, D. (2022). Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (34 Provinsi) Tahun 2015-2020. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(12), 2947–2958. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i12.481>
- Devi, Y., & Iftihanah, L. H. (2024). Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Kesenjangan Gender Di Indonesia Tahun 2018-2022 Di Tinjau Dari Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 4(2), 549–566. <https://doi.org/10.36908/jimpa.v4i2.440>
- Dewi, A. K., Septiani, R. E., Rahmah, S., Aini, S. S. Q., & Dewantara, G. F. (2025a). Pengaruh Pendidikan Perempuan terhadap Kemiskinan di Indonesia: The Impact of Women's Education on Poverty in Indonesia. *Economic and Education Journal (Ecoducation)*, 7(1), 137–148.
- Dewi, A. K., Septiani, R. E., Rahmah, S., Aini, S. S. Q., & Dewantara, G. F. (2025b). Pengaruh Pendidikan Perempuan terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Economic and Education Journal (Ecoducation)*, 7(1), 137–148. <https://doi.org/10.33503/ecoducation.v7i1.1364>
- Haliza, F. N., & Kistanti, N. R. (2024). Indikator Indeks Pembangunan Gender. *SALAM: Islamic Economics Journal*, 5(2), 72–92.
- Harahap, R. F. A., & REJEKININGSIH, T. W. (2014). *Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Hartono, D., Tampubolon, E. G., & Irvan, M. (2023). Pengaruh Pembangunan Dan Pemberdayaan Gender Serta Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/ Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2020. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 9(4), 373. <https://doi.org/10.30998/jabe.v9i4.17160>
- Hayya, A. K., & Darmawan, A. (2025). Pengaruh Ketimpangan Gender Dalam Bidang Ekonomi Pembangunan Di Indonesia: Kajian Teoritis Dan Empiris. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 5934–5944.
- Irawan, P. S., Agustian, F. D., & Lestarikan, D. P. (2024). Identifikasi Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kesenjangan Gender Dalam Akses Dan Partisipasi Pendidikan Tinggi Di Indonesia. *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik* | E-ISSN: 3031-8882, 2(1), 493–500.
- Jewaru, & Meilawijaya. (2024). Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *JURNAL STATISTIKA TERAPAN Artikel*, 4(2), 55–

68.

- Jhingan, M. L. (2000). *Ekonomi pembangunan dan perencanaan*.
- Jia, A. K., & Sankay, J. (2022). *The impact of gender inequality on economic growth : An explanatory sequential mixed methods study of female labour participation in the civil service*.
- Kurniasari, W., Gunarto, T., & Yuliawan, D. (2025). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan dan Pertumbuhan Ekonomi: Uji Hipotesis U-Feminisasi. *Ekono Insentif*, 19(1), 1–11.
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of Economics*. Cengage Learning, Incorporated. <https://books.google.co.id/books?id=FpFIzQEACAAJ>
- Marcas, I. A. F., Oentoro, Y. P., & Yasin, M. (2024). Pertumbuhan ekonomi sebagai cerminan perkembangan perekonomian suatu negara. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi*, 2(3), 40–47.
- Musgrave, R. A. (1959). *The Theory of Public Finance: A Study in Public Economy*. McGraw-Hill. <https://books.google.co.id/books?id=GQMdAAAAIAAJ>
- Nehemia, S. D., & Prasetyia, F. (2023). Analisis pengaruh penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif di Indonesia. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(1), 26–37.
- Oktania, A., & Suharianto, D. (2024). Evolusi Paradigmatik Kesetaraan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2018-2022 Kabupaten/Kota Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 14(2), 1–10.
- Pertiwi, U. E., Heriberta, H., & Hardiani, H. (2021). Pengaruh ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(2), 69–76.
- Porter, D. C., & Gujarati, D. N. (2009). *Basic Econometrics*. McGraw-Hill Education. <https://books.google.co.id/books?id=zJIDPgAACAAJ>
- Rahayu, H. C. (2023). Analisis Kesejahteraan Masyarakat terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 77–85.
- Rahman, Y. A., Rahmayani, D., & Hapsoro, B. B. (2023). Public Debt Sustainability in Indonesia after Financial Crisis and During COVID-19 Pandemic. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(1), 229–235. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.180124>
- Rosmalia, J., Iskandar, R., & Fitriadi, F. (2024). Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Balikpapan. *Journal of Innovation in Business and Economics*, 5(2), 159–172.

- Sari, R. A., & Sulastri, R. (2024). Pemberdayaan perempuan dalam pembangunan ekonomi di Karawang. *Gunung Djati Conference Series*, 39, 45–53.
- Septiawan, A., & Wijaya, S. H. (2020). Determinan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia tahun 2015-2019 Menggunakan model regresi data panel. *Seminar Nasional Official Statistics*, 1, 449–461.
- Sitorus, A. V. Y. (2022). Dampak Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Sosio Informa*, 89–101. <https://doi.org/10.33007/inf.v2i1.190>
- Sitorus, Y. F., Muchtar, M., Sihombing, P. R., & Statistik, B. P. (2024). *Pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan terhadap pdrb per Kapita di indonesia*. 4(1), 110–121.
- Solow, R. M. (1956). A contribution to the theory of economic growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94.
- Srihaeni, Fajar, A. H. Al, Mudfainna, Syamraeni, & Sari, N. (2024). Peran Kesetaraan Gender dalam Meningkatkan Produktivitas SDM dan Pertumbuhan Ekonomi. *Tafkirul Iqtishodiyah STIS Darul Ulum Lampung Timur*, 4(2), 18–29.
- Sugiyono. (2018). Quantitative, qualitative, and R&D research methods. *Bandung:(ALFABETA, Ed.)*.
- Sugiyono, (2012). (2016). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Alfabeta, Bandung*.
- Sukirno, S. (2002). *Pengantar teori mikroekonomi*. RajaGrafindo Persada. <https://books.google.co.id/books?id=kHTAtgAACAAJ>
- Todaro, M. P. (2009). *Economic Development: Michael P. Todaro, Stephen C. Smith*. Harlow [etc.]: Addison-Wesley.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2014). *Economic Development*.
- Todaro, & Stphen, S. C. (2000). Pembangunan ekonomi di dunia Ketiga. *Jakarta: Erlangga*.
- UNDP. (2025). *Gender Inequality Index (GII)*. Human Development Report (UNDP). <https://hdr.undp.org/data-center/thematic-composite-indices/gender-inequality-index#/indicies/GII>
- Yati, M., & Rosyadi, R. (2025). Pengaruh Ketimpangan Gender dan Pembangunan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan Barat. *Journal of Economics and Business UBS*, 14(1), 81–99.